

LONTARA SAKKE' BONE



ATTORIO LONG RI BONE

 Penerbit Innawa

2018

LONTARA SAKKE' BONE



ATTORIO LONG RI BONE

Tim Penyusun
Muhlis Hadrawi (Ketua)
Arwin Fajar
Basiah
Karmila
Abdi Mahesa
Suparman
Muhammad Hasbi

Penyelaras Akhir
Anwar Jimpe Rachman

Olah Sampul & Tataletak
Ade Awaluddin Firman/TanahindieSign
Gambar Sampul
<https://upload.wikimedia.org/>

Cetakan Pertama, Juli 2018

diterbitkan oleh:
Penerbit Ininnawa
Jalan Abdullah Daeng Sirua 192 E
Makassar, Indonesia 90231 | 0411 433775
www.ininnawa.com

atas kerjasama
Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)
Cabang Sulsel & Sulbar

dan

Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bone
Tahun 2018

ISBN 978-602-61769-5-0

KATALOG DALAM TERBITAN

Lontara sakke' Bone: attoriolong ri Bone / penyusun, Muhlis Hadrawi ... [et al.]
xxxviii + 339 hlm
16 x 24 cm

Daftar Isi

<i>Sambutan Kepala Daerah Kabupaten Bone</i>	v
<i>Sambutan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Bone</i>	vii
<i>Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone</i>	ix
<i>Sambutan Ketua MANASSA Cabang Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat</i>	xii
<i>Pendahuluan</i>	xv
Attoriolonna Tanaé ri Boné	1
Matasilompoé	2
La Ummasa Puatta' Mulaié Panreng	6
La Saliu Petta Kerampéluwa'	9
Wé Banrigau' Daéng Marowa	15
La Tenrisukki' Mappajunggé	20
La Ulio Botéé	24
La Tenrirawé Bongkanggé	30
La Icca' Matinroé ri Addénénna	40
La Pattawe' Daéng Soréang	45
Wé Tenripatuppu Matinroé ri Sidénréng	49
La Tenriruwa Matinroé ri Bantaéng	54
La Tenripale' To Akkepéang	66
La Maddaremmeng	71
La Tenriaji To Senrima	77
To Bala Arung Tanété	80
La Sékati Arung Amali	86

La Maddaremmeng	89
La Tenritatta Arung Palakka Petta Malampéé Gemmé'na	92
La Patau' Matanna Tikka Walinonoé To Tenribali	130
Batari Toja Daéng Talaga	150
La Paddasajati To Appaware' Arung Palaka	152
La Pareppa' To Sappéwali	154
La Panaungi To Pawawoi	158
Batari Toja Daéng Talaga	162
La Temmassonge' To Appaséling	167
La Tenritappu To Appaliweng Daéng Palallo	185
La Mappasessu' To Appatunru Arung Palakka	197
Wé Mané Arung Data	205
La Mappasiling Sultan Adam Najamuddin	206
La Parénréngi	208
Tenri Awaru Pancaitana Bessé Kajuara	213
Singkeru'rukka Arung Palakka	218
Wé Banrigau' Wé Patima Banri Arung Timurung	223
La Pawawoi Karaéng Ségéri	225
La Mappanyukki'	235
La Pabbénténg Petta Lawa Arung Macéagé	252
Lakke'-lakke'na Akkarungengngé ri Boné	261
Wanua Passéajingeng Tanaé ri Boné	274
Mampu	274
Timurung	293
Kung	304
Sijelling.....	308
Sailong	316
Awamponé	318
Gona	321
Kahu	323
<i>Biografi Penulis</i>	338



SAMBUTAN KEPALA DAERAH KABUPATEN BONE

Pelestarian budaya tidak terlepas dari peran pemerintah. Oleh karena itu, saya selaku Kepala Pemerintahan Daerah Kabupaten Bone mendukung penuh upaya penelusuran, pengadaan, dan penyusunan *Lontaraq Sakke' Bone Seri Attoriolong* sampai diterbitkannya menjadi buku seperti yang disaksikan ini. Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi dan sumber rujukan informasi budaya lokal Sulawesi Selatan, terutama Kerajaan Bone.

Mengingat kecenderungan generasi muda saat ini yang tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya dan sejarah daerahnya sendiri, maka kami selaku Pemerintah Kabupaten Bone menyambut baik *Lontara Bone* ini yang dihadirkan dalam bentuk dasar dengan cetakan huruf *lontara*. Maka dari itu, harapan dan keinginan saya selaku pemerintah dalam menghadirkan satu buku sumber/rujukan yang standard dan layak sekaligus melestarikan literasi lokal yang disertai dengan ciri khasnya dari segi aksara.

Harapan saya, semoga buku ini membawa manfaat bagi kelestarian adat-istiadat Kerajaan Bone serta aksara *lontara* di masa mendatang.

Dengan demikian, kami mendukung secara penuh ide cemerlang dan kerja keras dari Saudara Dr. Muhlis Hadrawi bersama tim menghadirkan buku *Lontara Bone* dalam bentuk teks yang ditulis dalam aksara lokal.

Wassalam,

Watampone, 2 Februari 2018

DR. H. A. FAHSAR MAHDIN PADJALANGI, MSI



SAMBUTAN WAKIL KEPALA DAERAH KABUPATEN BONE

Segala Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah, S.W.T atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku *Lontara Sakke' Bone* ini dapat direalisasikan. Buku yang menguraikan seluk-beluk masa lampau Bone, yang terampung dalam sebuah buku penggambaran lika-liku sebuah kerajaan di sudut utara-timur Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone menyimpan begitu banyak misteri tentang sejarah dan kebudayaannya di masa lampau. Sudah sekian lama pemahaman masyarakat tentang sejarah dan kebudayaan Bone itu kabur, bahkan tidak sedikit meninggalkan kesalahan persepsi. Kekaburan pemahaman ini membuat masyarakat bertanya-tanya bagaimana sejarah dan kebudayaan Bone yang sebenarnya. Menjawab berbagai pertanyaan yang menguak sehingga harus ada langkah pasti yang bisa menjawab hal tersebut. Kehadiran *Lontara Sakke' Bone* ini menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Bone di masa lampau sehingga dapat meluruskan pemahaman yang keliru dan mengisi kekosongan informasi khalayak tentang kerajaan Bone di masa lampau.

Oleh karena itu, saya memberikan apresiasi kepada saudara Muhlis Hadrawi bersama tim kerjanya yang telah berupaya menyusun *Lontara Sakke' Bone* ini menjadi sebuah buku yang merangkum *Attoriolong Bone*. Penyusunan naskah ini juga menjadi sangat penting karena kehadiran

naskah ini merupakan tanggungjawab saya selaku Wakil Bupati Bone dalam mendokumentasikan narasi sejarah dan budaya kerajaan Bone yang sangat berharga ini. Kami menyadari bahwa sejarah dan budaya leluhur harus kita hargai salah satunya dengan adanya dokumentasi naskah ini, sehingga akan terus ada di masyarakat kita.

Semoga dengan kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak, terkhusus kepada masyarakat Bone dalam mengenali jejak-jejak sejarah dan budaya leluhurnya sendiri sehingga identitasnya tidak tergerus oleh budaya modern saat ini yang semakin hari semakin kehilangan identitas. Semoga dengan adanya buku ini, dapat memberikan refleksi tentang sejarah dan budaya khususnya pengetahuan tentang Kerajaan Bone. Akhirnya kami berharap semoga Allah S.W.T memberkahi usaha pengabdian yang kami lakukan kepada Bangsa dan Negara, memenuhi tanggungjawab dan amanah yang diemban pemerintah Kabupaten Bone terutama dalam fasilitasi pengembangan kearifan lokal melalui dokumentasi sejarah dan budaya.

Bone, 30 Januari 2018

DRS. H. AMBO DALLE, MM



SAMBUTAN

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BONE

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya dan melindungi kita semua.

Pertama-tama kami mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas berhasilnya penyusunan dan diterbitkannya *Lontara Sakke' Bone* untuk dipersembahkan kepada masyarakat luas. Tidak lupa mengucapkan selamat kepada saudara Muhlis Hadrawi atas upayanya menyusun *Lontara Sakke' Bone* dengan mengawalinya mengumpulkan serpihan-serpihan naskah *lontara* Bone yang tersebar di berbagai koleksi dalam dan di luar negeri.

Penyusunan *Lontara Sakke' Bone* ini didasari oleh ketidakterersediaan bahan-bahan lokal lengkap yang mendokumentasikan jejak sejarah dan kebesaran Kerajaan Bone. Meskipun terdapat puluhan naskah kuno (*manuscripts*) yang mengandung teks-teks *Attoriolong Bone*, namun tidak satu pun di antara naskah itu yang mencatat secara lengkap (*sakke'*) perjalanan sejarah kerajaan Bone mulai berdirinya, sampai berakhirnya sistem kekuasaan kerajaan Bone ketika Indonesia memasuki alam kemerdekaan.

Lontara Sakke' Bone ini merupakan susunan kompilasi dari berbagai naskah, sehingga teksnya lebih lengkap dibandingkan dengan naskah-naskah yang sudah ada sebelumnya. *Lontara* ini disusun sebagai upaya untuk mendokumentasikan catatan kesejarahan dan kebudayaan Bone. Sehingga kita dapat memperoleh gambaran Kerajaan Bone pada masa lampau dalam bentuk aksara lokal terutama kisah-kisah raja-raja yang pernah menduduki singgasana kebesaran Kerajaan Bone serta tokoh-tokoh penting lainnya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kehadiran *Lontara Sakke' Bone* ini memiliki makna penting dari segi dokumentasi sejarah dan kebudayaan Kerajaan Bone yang telah diraih sejak sekian abad lampau.

Secara historis, ada indikasi bahwa pelebaran hegemoni politik Bone di pesisir barat Sulawesi Selatan hingga ke Sulawesi bagian tengah mulai terkonstruksi sejak masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge (raja Bone ke-7). Namun, Kerajaan Bone secara masif membentangkan pengaruh politiknya meluas hingga di luar pulau Sulawesi baru tercipta sejak pemerintahan Arung Palakka ketika ia memenangi Perang Makassar 1666-1667. Kemenangan Bone tersebut serta-merta membentuk hegemoni politik Bone di Sulawesi Selatan dengan menggantikan kedudukan Gowa sebagai penguasa di Sulawesi Selatan. Kendali politik yang diraih Bone tersebut berhasil melintasi masa yang panjang hingga abad ke-20, sehingga secara kultural memosisikan Bone menjadi pemeran utama dalam hal penciptaan tatanan sosial-politik dan sistem hukum kerajaan di Sulawesi Selatan. Perjalanan panjang Kerajaan Bone telah tercatat di dalam dokumen naskah *lontara Attoriolong Bone* yang ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara *lontara*. Itulah sebabnya dikatakan bahwa *lontara* menjadi penanda penting bagi peradaban dan literasi lokal yang berprestise. Kehadiran *lontara* menjadi penguat dalam hal proses pewarisan sejarah dan literasi Bone ke masa depan.

Di akhir kata, saya mengucapkan selamat atas berhasilnya penyusunan *Lontara Attoriolong Bone* ini yang merupakan sub dari *Lontara Sakke' Bone* tahap pertama. Dokumen ini dipandang penting hadir se-

Sambutan

bagai bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk mengetahui perjalanan sejarah Kerajaan Bone berdasarkan sumber *lontara*. Semoga bahan ini dapat bermanfaat kepada semua pihak sebagai bagian dari program revitalisasi sejarah dan kebudayaan Bone.

Watampone, 12 Februari 2018

Ir. Andi Promal Pawi, M.Si.



SAMBUTAN

KETUA MANASSA

Cabang Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Kami menyambut baik hadirnya *Lontara Attoriolong Bone* ini yang merupakan sub dari *Lontara Sakke' Bone* tahap pertama. Keberadaan *Attoriolong Bone* sebagai upaya pemasyarakatan naskah *Lontara Bone* yang merupakan hasil kompilasi dari berbagai naskah yang terkoleksi di berbagai tempat (perpustakaan) di luar negeri maupun dalam negeri. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi suatu keinginan Pemerintah Kabupaten Bone untuk memiliki satu bentuk koleksi yang berisi tentang rekaman peristiwa masa lampau kerajaan Bone dalam wujud naskah-naskah *lontara* yang lengkap. *Attoriolong Bone* adalah salah satu dari sekian banyak korpus naskah yang lain seperti *Lontara Bilang* (catatan harian raja), *Lontara Pangadereng* (undang-undang peraturan hukum), profil tokoh, dan toponimi dan lain-lainnya.

Ide awal lahirnya kegiatan ini tidak lain berasal dari Muhlis Hadrawi (Universitas Hasanuddin & Ketua Manassa SulselBar) bersama Muhammad Hasbi (akademisi STAIN Watampone Bone) dalam upaya menyelamatkan warisan budaya Bone yang tak ternilai harganya. Hal positif ide tersebut kemudian disambut baik oleh Bapak Ambo Dalle (Wakil Bupati) dan didukung oleh Bapak Andi Fahsar Mahdin Padjalangi (Bupati Bone). Pada proses selanjutnya, Bapak Andi Promal Pawi (Kepala Dinas Kebudayaan Bone) memfasilitasi rancangan kegiatan ini

menjadi salah satu item program di lingkungan Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. Dengan harapan yang tinggi, hasil pekerjaan ini diwujudkan menjadi buku yang dapat membawa manfaat yakni menghadirkan kembali kejayaan dan kebesaran Kerajaan Bone pada masa lampau berbasis literatur.

Penyusunan *Lontara Sakke' Bone* tahap pertama tahun 2017 berupa edisi *Lontara Attoriolong Bone* ini melibatkan SDM dari Masyarakat Pernikahan Nusantara (MANASSA) Cabang SulselBar. Pada kesempatan ini, mewakili lembaga MANASSA saya menyampaikan penghargaan pada semua anggota tim pada semua kontribusinya. Kami tahu bahwa naskah tentang *Lontara Bone* banyak dimiliki oleh berbagai pihak, baik instansi maupun milik pribadi, akan tetapi bukan dalam bentuk yang lengkap seperti yang ada saat ini. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya penyelamatan bentuk-bentuk peradaban kerajaan Bone di masa lampau.

Keinginan mempersembahkan sesuatu pada masyarakat luas, buku yang berisi hasil kompilasi naskah *Lontara Sakke' Bone* diterbitkan bersama dengan Penerbit Innawa-Makassar, agar mampu menjangkau pihak di luar Bone, bahkan di luar Sulawesi Selatan. Dalam kaitan dengan program MANASSA Sulawesi Selatan, buku ini dapat dianggap sebagai hasil (*output*) kerja penelitian filologi terutama dari aspek kodikologisnya. Seperti diketahui bahwa mulai dari tahap pengumpulan, penyusunan kompilasi naskah *Lontara Bone* yang lengkap merupakan bentuk perlindungan dan pelestarian naskah sebagai dokumen sejarah dan kebudayaan yang penting.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada: 1) pertamanya, kepada Pemerintah Kabupaten Bone bersama dinas-dinas terkait yang telah banyak membantu dalam pengerjaan penyusunan kompilasi naskah *Lontara Sakke' Bone*, khususnya Bapak Bupati dan Wakil Bupati; 2) kedua, kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. Semoga kerjasama positif dengan pemerintah Kabupaten Bone

dan MANASSA dapat terbina dengan baik dan berkembang terus dari sektor pelestarian, penelitian, dan pemanfaatannya. Selamat membaca semoga membawa manfaat.

Makassar, 20 Maret 2018

Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.

Pendahuluan

***Lontara Attoriolong* sebagai Sumber Sejarah dan Kebudayaan Lokal**

Lontara Bugis *attoriolong* adalah salah satu korpus yang diakui oleh pelbagai kalangan memiliki kedudukan penting sebagai sumber kronik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang disajikan dengan gaya penulisan lokal. Teks naskah *lontara* tersebut telah disusun berdasarkan cerita dan catatan sejarah dalam masa yang panjang yang menggunakan huruf *lontara* dan bahasa Bugis. Perihal *Lontara Attoriolong* sebenarnya telah dikenal meluas dan telah diulas peneliti asing seperti RA Kern, Campbell Macknight, dan Cense.

Perihal naskah *lontara*, Kern misalnya mengemukakan, naskah Bugis-Makassar memiliki kualitas tinggi sehingga memberikan kesan kepada kita bahwa orang Sulawesi Selatan mencatat perkara-perkara yang berlaku secara sederhana dan jujur. Kejujuran itu kemudian mengonstruksi teks-teks *lontara* secara objektif dan realistik dalam hal melukiskan peristiwa sejarahnya, yang mencakup asal-usul kelahiran kerajaan, nama-nama rajanya, perkawinan yang dilakukan, silsilah dan keturunannya, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, hubungan antara satu kerajaan dengan kerajaan lain, dan hal lainnya.

Kualitas naskah-naskah *lontara* menjadi bahan yang dimanfaatkan oleh pelbagai pihak dalam perumusan dan penulisan sejarah lokal kerajaan Bugis-Makassar. Beberapa catatan berkaitan dengan hal itu, misalnya dilakukan oleh Crawford (1820) dalam tulisannya *History of the Indian Archipelago* yang menjadikan naskah-naskah Nusantara sebagai sumber data. Hal yang sama juga dilakukan oleh Roelof Blok dengan menyajikan ikhtisar sejarah Sulawesi Selatan berdasarkan sumber naskah-naskah Bugis-Makassar. Tidak ketinggalan S.A. Buddungh dalam tulisan sejarah Makassar *Het Nederlandsche Gouvernement van Makasser op het eiland Celebes* yang disiarkan dalam *Tidjschrift v.Ned. Indië*, V, Jilid I (1843) juga menggunakan naskah serupa sebagai rujukannya. Nama J.A. Bakkers juga penting dicatat yang menulis tentang *Keradjaan Pindjaman Bone* dengan memakai sumber naskah *attoriolong* milik Raja Bone, Besse Kajuara, sebagai dasar penulisannya. Seterusnya, Ian Cadwell juga menulis sejarah Sulawesi Selatan berdasarkan naskah-naskah *lontara* Bugis di dalam disertasinya di University of Canberra dengan judul *South Sulawesi A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts* (1988). Demikian pula Rahilah Omar dalam disertasinya di Hull University berjudul *The History of Bone A.D. 1775-1795: The Diary of Sultan Ahmad as-Salleh Syamsuddin* (2003) dengan memanfaatkan bahan-bahan *Lontara Bilang* (catatan harian) raja Bone ke-23, La Tenri Tappu. Masih banyak lagi kajian-kajian sejarah dan budaya yang telah dilakukan oleh para sarjana dengan menjadikan naskah-naskah Bugis sebagai sumber data yang penting. Tidak terkecuali bagi orang asing pun menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap naskah kuno Bugis-Makassar sebagai sumber informasi, dengan menggantinya secara meluas dan mendalam dalam rangka penelitian mereka tentang sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

Lontara Bugis-Makassar telah meraih simpati pihak asing oleh karena mutu teksnya yang tinggi. Hal itu diungkapkan Cense (1972) atas pengalamannya bersentuhan dengan *lontara*, jika membandingkan dengan apa yang tercatat sebagai cerita-cerita sejarah di daerah

Indonesia yang lain, maka terlihat betapa ringkas dan realistik orang Bugis-Makassar mencatat fakta-fakta kehidupannya di atas *lontara*. Objek yang dirujuk Cense tersebut adalah naskah Bugis korpus *Attoriolong* (kronik), *Lontara Bilang* (Buku-buku Harian), teks-teks perjanjian, *Lontara Pangadereng* (Hukum Adat), profil raja-raja, dan Ikhtisar Sejarah Singkat, puisi-naratif sejarah (*Tolo*), mitos atau legenda-legenda tokoh, toponimi lokal, dan lain-lainnya.

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa korpus *attoriolong* (Mks.: *patturioloang*) merupakan sumber data pribumi yang penting digunakan dalam rangka pengkajian sejarah kerajaan lokal. Perihal yang dimaksudkan itu sudah jelas meliputi pengkajian mengenai isu-isu setiap kerajaan yang telah menjadi bagian penting dalam perkembangan sejarah sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya di Sulawesi Selatan. Dalam konteks inilah maka teks-teks *lontara* memiliki nilai yang tidak terbatas untuk diangkat kembali ke tengah masyarakat dalam rangka penguatan sejarah dan budaya lokal Sulawesi Selatan. Dari segi disiplin ilmu, maka filologi sebagai ilmu naskah kuno kemudian memiliki tugas utama untuk menghadirkan teks *attrotiolong* kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar melalui metode kerja ilmiah.

***Lontara* sebagai Dokumen Pribumi Sulawesi Selatan**

Naskah-naskah kuno yang menjadi dokumen pribumi di Sulawesi Selatan seperti *Attoriolong* (kronik), *Pangadereng* (hukum dan pemerintahan), dan *Lontara Bilang* (catatan harian raja-raja) menjadi saksi penting yang merekam jejak sejarah kerajaan-kerajaan Bugis pada masa lampau. Naskah-naskah tersebut dapat dinilai sebagai koleksi penting bagi khazanah kebudayaan dan sejarah Sulawesi Selatan. Hingga dewasa ini naskah-naskah tersebut sebagian masih dapat disaksikan meskipun materialnya sudah rapuh dan langka, selain banyak material naskah yang terkoleksi di berbagai tempat di dalam dan luar negeri. Oleh karena bahannya yang terbuat dari kertas, maka kondisi fisiknya semakin hari semakin lapuk, bahkan sudah tidak sedikit naskahnya sudah hancur.

Tidak terhitung lagi jumlah naskah yang tidak dapat ditelusuri jejaknya, entah berpindah-tangan, mungkin hilang, dan bahkan punah. Tidak sedikit pula yang dijual dan berpindah tangan ke luar negeri. Banyak hal yang menjadi penyebab naskah yang disebut-sebut sebagai dokumen yang menghimpun warisan pengetahuan dan informasi tentang Sulawesi Selatan itu dalam kondisi buruk dan tentu saja patut disesali.

Memang patut kita bersedih apabila mengingat kondisi naskah Sulawesi Selatan dalam kondisi seperti itu. Sebab, dokumen-dokumen itu sangatlah penting artinya, baik sebagai pengetahuan, maupun sebagai media informasi untuk mengenai jejak sejarah kawasan dan kerajaan Bugis-Makassardi masa lampau. Naskah ini jelas memiliki arti penting karena satu-satunya dokumen pribumi yang media penyambung sejarah antara masa lampau dengan masa kini. Itulah sebabnya dipandang penting melakukan hal strategis untuk menyelamatkan khazanah warisan tulis tersebut, paling tidak dapat meminimalisir dampak negatif yang lebih jauh ke depan bagi generasi bangsa.

Naskah *lontara* warisan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, khususnya Bone yang memang menjadi kerajaan besar pada masa lampau, perlu dikumpulkan dan dikompilasi untuk melahirkan naskah yang standard dan terlengkap sebagai literatur rujukan bagi masyarakat luas. Terkait dengan hal itu, maka naskah-naskah yang terkoleksi di pelbagai tempat dipandang penting segera dihimpun dan diselamatkan. Selanjutnya, teks-teks naskah itu perlu disusun agar dapat tercipta dokumen *lontara* yang lengkap dan dapat menjadi data rujukan sejarah dan budaya. Secara khusus, *lontara* Kerajaan Bone yang meliputi korpus *Attoriolong*, *Pangadereng*, dan *Lontara Bilang*, yang dipandang perlu segera dilakukan penyelamatan dengan menyusun dan mengompilasi teksnya, mengalihaksarakan, dan menerjemahkannya.

Naskah Attoriolong Bone

Lontara Attoriolong dapat disebutkan sebagai literatur pribumi yang menyajikan informasi mengenai peristiwa sejarah dan kebudayaan

terutama yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan pada masa lampau. Kerajaan Bugis-Makassar, baik yang besar, maupun yang kecil, pada umumnya terdokumentasikan sejarahnya, seperti kisah awal terbentuknya menjadi sebuah kerajaan yang ditandai dengan kehadiran raja pertamanya masing-masing, pelantikan menjadi raja, perkawinannya, keturunannya, perjalanan sejarahnya dari waktu ke waktu, aneka peristiwa penting, susunan raja-raja dan rekam jejak masing-masing dari raja pertama hingga raja terakhir; seluruhnya tercatat di dalam *lontara*. *Attoriolong Luwu*, misalnya, teksnya mengisahkan perihal Kerajaan Luwu; *Attoriolong Soppeng* mengisahkan tentang Kerajaan Soppeng, *Attoriolong Tanete* mengisahkan tentang Kerajaan Tanete, *Attoriolong Sidenreng* mengisahkan tentang Kerajaan Sidenreng, *Attoriolong Wajo* mengisahkan tentang Kerajaan Wajo, *Attoriolong Sawitto* mengisahkan tentang Kerajaan Sawitto. Demikian pula *Attoriolong Bone* menunjukkan pola teks yang sama yang juga mengisahkan sejarah perjalanan kehidupan Kerajaan Bone, yang dimulai raja pertama bernama Matasilompoé hingga pemerintahan *Mangkau'* atau rajanya yang terakhir bernama Andi Mappanyukki'.

Dalam rekaman sejarah Kerajaan Bone yang terbaca melalui dokumen *lontara*, dapat kita memahami bahwa secara politik Bone menampilkan dirinya sebagai kerajaan utama dan terbesar dalam kelompok Bugis; lebih daripada itu Bone bahkan tampil sebagai pemegang hegemoni di Sulawesi Selatan dalam masa yang panjang kurang lebih selama tujuh abad. Kebesaran Bone tersebut telah tercatat di atas *lontara attoriolong*, baik *Lontara Attoriolong Bone* sendiri, maupun *lontara attoriolong* kerajaan Bugis lainnya.

Hal yang perlu pula diketahui terkait dengan model penyajian teks *attoriolong* Bone rupanya menjadi patron bagi teks-teks *attoriolong* kerajaan Bugis lainnya. Itulah sebabnya pada teks-teks *Attoriolong* Bugis, bahkan Makassar dan Mandar, umumnya menunjukkan kemiripan antara satu dengan lainnya dalam hal penyajian teks, tidak terkecuali cara menarasikan kisah-kisah raja-rajanya, penggambaran

tokoh dan peristiwa-peristiwanya. Dari segi struktur teks, penyajian kisah dalam *Attoriolong* terutama bagian pembukaan kisahnya kerap kali menunjukkan pola yang sama, yakni dengan menyajikan peristiwa yang berkenaan dengan asal-mula terbentuknya suatu kerajaan yang ditandai oleh datangnya sosok penting yang kemudian disebut *Tomanurung*. Sosok *Tomanurung* ini yang kemudian menjadi raja pertama menandai masa awal berdirinya sebuah kerajaan. Inilah model atau dalam istilah sastra disebut formula yang menjadi ciri kemunculan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar.

Kenyataan di atas menunjukkan formula-formula cerita antara teks-teks *attoriolong* kerajaan di Sulawesi Selatan menunjukkan kesan bahwa ada agen naratif yang kemudian mempengaruhi secara meluas terhadap narasi kerajaan-kerajaan lainnya. Terkait dengan hal tersebut, dapat dipastikan Kerajaan Bone merupakan rujukan narasi yang dimaksudkan itu. Kedudukan Bone sebagai rujukan narasi-narasi istana didasari oleh statusnya sebagai pemegang hegemoni dalam masa yang panjang, yakni bermula sejak abad ke-17. Itulah sebabnya ia memiliki kepantasan secara politik menjadi agen dan patron politik kerajaan di Sulawesi Selatan sejak abad ke-17 hingga abad ke-20. Namun patut pula dicatat bahwa Kerajaan Luwu adalah peletak dasar genealogi kebangsawanan dan narasi *Tomanurung* dan *Totompo* terhadap seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan; bahkan secara genealogi darah kebangsawanan raja Bone sejak awal melalui Matasilompoé memang sudah terpaut dengan kebangsawanan Luwu. Itulah sebabnya kerajaan Bone dan Luwu menjadi kerajaan utama Bugis dalam sepanjang sejarah politik dan kebudayaan di Sulawesi Selatan.

Perbincangan mengkhusus dasar kebangsawanan istana Kerajaan Bone, dikenali nama *tomanurung* menjadi raja pertama yang bergelar Matasilompoé. Nama Matasilompoé kemudian menjadi asal-usul dan sumber silsilah bangsawan dan raja-raja Bone selanjutnya. Dikatakan seperti itu karena Matasilompoé secara genealogis adalah tokoh yang menurunkan anak dan cucu sebagai generasi bangsawan (*pattuppubatu*)

Bone yang dianggap berhak (*sitinaja*) menduduki singgasana kerajaan (*akkarungeng*) Bone. Hanya saja, pencatatan yang rapi dan lengkap tentang raja-raja dan peristiwa, termasuk kerajaan-kerajaan bahagian (*arung palili*) hampir tidak dijumpai tersajikan di dalam sebuah naskah *lontara* atau *attoriolong*.

Selain menyajikan nama-nama raja Bone, teks *Attroiolong Bone* juga memaparkan peranan sosial-politik Bone serta ide-ide yang digagaskan oleh raja-rajanya yang memegang tampuk kekuasaan pada masanya masing-masing. Sebagai misal, *Attoriolong Bone* menyajikan prestasi dari Raja Bone La Ummasa di bidang teknologi. Catatan kemajuan peradaban adalah Raja Bone La Ummasa Petta Panre Bessie tersebut telah memelopori teknologi pengolahan besi dengan membuat alat-alat seperti kapak penebang, kapak pembelah, linggis, dan cangkul untuk mendukung pengolahan hutan dan pertanian (Pelras: 14-59). Disusul oleh Raja Bone III La Saliyu Karempaluwa, dicatatkan dengan cermat dalam *lontara* kalau ia telah mengembangkan aktivitas agraris seperti pengolahan lahan pertanian yang memakai bajak, serta teknik menyemai bibit dan menanam padi.

Aktivitas agraris Bone telah terbaca semenjak masa pemerintahan raja La Ummasa, Raja Bone ke-2 itu, kemudian ia terus menggerakkan program pertanian menuju perkembangannya yang lebih kompleks lagi. Gerakan pertanian La Ummasa pada akhirnya membawa dampak sosial-politik bagi kerajaan Bone seperti perluasan kekuasaan di wilayah tengah, utara, dan selatan. Peristiwa itu terlihat sejak abad ke-15 tatkala Bone tumbuh secara meyakinkan menjadi kerajaan yang kuat, baik dari segi ekonomi, maupun segi kekuatan militernya. Wilayah Bone sudah terbentang luas dengan menguasai dataran pertanian di wilayah tengah Semenanjung Sulawesi, sementara daerah-daerah sekitarnya semakin lama semakin banyak dirangkul kemudian memosisikannya sebagai kerajaan bawahan (*palili*). Macknight (1983:134) mengungkapkan wilayah Bone pada abad ke-15 itu telah membentang luas hingga sampai garis batas Lembah Walanae di barat, Sungai Tangka di bagian sela-

tan, Teluk Bone di wilayah timur, serta Pammana dan Sungai Cenrana di sisi utara.

Satu abad kemudian atau pada abad ke-16, Kerajaan Bone semakin memainkan peran penting pada peradaban Bugis dengan menguatkan kedudukan politiknya di kawasan negeri-negeri Bugis. Bone di bawah kendali La Tenrisukki' sebagai Raja Bone V, dengan cermat membangun kekuatan militernya menyusul penaklukan wilayah seperti Mampu dan Cenrana. Dampak dari gerakan penguatan militer Bone pada masa La Tenrisukki' (1483-1505) tersebut menambah kekuatan militer kerajaan Bone yang secara meyakinkan. Fakta itu telah menunjukkan kekuatan militer Bone sebagai pesaing baru yang terbukti mampu mengganjal kampanye perang yang dilancarkan raja Luwu, Dewa Raja To Senggereng (1505-1530). Kekuatan tentara Bone pada saat itu sudah tumbuh menjadi kuat, bahkan sudah terlalu kuat untuk ditandingi oleh Luwu yang menyerbu Bone dalam misi penaklukan yang menusuk langsung jantung pertahanan Bone. Kekuatan Bone yang kuat itu pun mengakibatkan pasukan Luwu terpukul mundur, bahkan Dewa Raja tertawan, yang menyebabkan payung kebesaran Luwu disita sebagai tanda kekalahannya. Menurut Pelras (2006), kekalahan Luwu tersebut kemudian mengakhiri supremasi Luwu terhadap seluruh kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan.

Setelah mengalahkan Luwu dari utara, Kerajaan Bone kemudian menghadapi serbuan lawan yang lain dari selatan yaitu Gowa yang saat itu secara agresif melebarkan hegemoninya ke wilayah utara melalui gerakan militer. Gowa di bawah pemerintahan Karaeng Tunipallangga, pada tahun 1565 memulai menggempur Bone yang dianggapnya sebagai penghalang terkuat mengokupasi wilayah Bugis. Mesin perang yang dinyalakan Tunipallangga juga dikandaskan oleh Raja Bone VII La Tenrirawe Bongkangnge.

Sejak abad ke-17, Bone tercatat sebagai kerajaan penguasa di Sulawesi Selatan dan tidak ada lagi kerajaan yang menggantikan kebesarannya

hingga Indonesia memasuki alam kemerdekaan di abad ke-20. Hal yang penting dicatat dalam hegemoni politik Bone juga melebar ke wilayah luar seperti di Sulawesi Tengah, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, hingga ke Riau, dan Semenanjung Tanah Melayu. Tidak sekadar mengendalikannya politik dalam dan luar negerinya, tetapi Bone tampil pula sebagai agen peradaban hukum, politik dan kekuasaan bagi kerajaan lain. Bone di bawah kendali Arung Palakka kemudian menjadi pelopor terciptanya kekerabatan sosial antarkerajaan Bugis-Makassar seperti Luwu, Gowa, Soppeng, Tanete, Wajo, dan lain-lain melalui hubungan perkawinan.

Penelusuran *Attoriolong Bone*

Hal yang masih menjadi permasalahan dasar terhadap naskah *Lontara Attoriolong Bone* adalah pada umumnya teks-teksnya tidak utuh dan tidak menyatu di dalam sebuah manuskrip, melainkan teks-teksnya banyak tersajikan ke dalam bentuk fragmen-fragmen teks. Fenomena bentuk fragmen-fragmen teks tersebut menyebabkan teke-teks *attoriolong* yang seringkali dihadapi adalah teks yang tidak utuh seperti teks yang hanya mengisahkan aspek-aspek tertentu saja. Akibat dari pembacaan yang hanya bertumpu pada bagian-bagian teks saja, sehingga seseorang tidak dapat memperoleh narasi secara lengkap, kecuali hanya memahaminya bagian per bagian saja seperti tokoh, peristiwa, atau toponimi tertentu saja. Sajian teks seperti itu kemudian melahirkan permasalahan bagi pihak-pihak pembaca, penulis, dan peneliti. Yang jelas bahwa permasalahan ini patut diselesaikan agar teks *attoriolong Bone* dapat dihadapi dengan lengkap melalui melalui pendekatan ilmiah.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan, membandingkan, dan menyusun fragmen-fragmen teksnya yang bercerai-berai itu menjadi susunan teks *attoriolong* yang lengkap dan utuh. Upaya-upaya yang terkait dengan penyusunan naskah *Attoriolong Bone* yang lengkap harus diawali dengan penelusuran naskah-naskahnya yang tersebar di berbagai tempat, terutama yang telah menjadi koleksi pada lembaga-lembaga kebudayaan dalam dan luar negeri dengan

memanfaatkan sumber-sumber informasi seperti katalog. Informasi koleksi naskah-naskah *Attoriolong* dalam katalog pernaskahan dan koleksi-koleksi naskah di berbagai tempat, menunjukkan jumlah teksnya yang sangat banyak dibandingkan dengan genre teks lain seperti catatan harian (*Lontara Bilang*) dan hukum adat (*Lontara Pangaderengi*). Diprediksi populasi manuskrip *attoriolong* yang terkoleksi di berbagai tempat jumlahnya dapat mencapai ratusan.

Secara khusus *Attoriolong Bone*, selain teksnya terangkum di dalam naskah per naskah, namun dijumpai teksnya menjadi fragmen di berbagai naskah, baik pada naskah Bone sendiri, maupun pada naskah kerajaan lain. *Attoriolong Bone* tidak jarang pula ditemukan tercampur di dalam naskah yang bukan naskah kronik kerajaan. Kenyataan percampuran teks di dalam naskah seperti ini, menyebabkan munculnya kendala untuk memastikan berapa jumlah secara pasti teks *Attoriolong Bone* yang ada dalam semua manuskrip.

Hal yang dapat dilakukan sampai pada tahap ini adalah memilih *Lontara Bone* yang mempunyai ciri dan kualitas teks yang tinggi, misalnya segi tingkat keterbacaannya, serta keutuhan dan kelengkapan ceritanya. Kualitas teks ini kemudian menjadi pertimbangan utama bagi kami untuk memilih bahan sebagai dasar penyusunan naskah untuk melahirkan naskah *Atoriolong Bone* yang terlengkap melalui proses kompilasi dan edisi teks.

Panelusuran naskah-naskah *Attoriolong Bone* yang dilakukan dalam masa tahun 2017 telah diidentifikasi sejumlah *codeks* (naskah fisik) dan dalam bentuk dokumen mikrofilm, fotokopi, dan digital. Terutama berkaitan dengan penyusunan *Attroriolong Bone* telah dilakukan penelusuran koleksi ARSIP Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, Laboratorium Naskah UNHAS, dan koleksi pribadi Muhammad Salim. Penelusuran di luar Pulau Sulawesi juga dilakukan, misalnya pada Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Bahkan penelusuran naskah Bone juga dilakukan di Australia yakni di Manziest Library ANU, Canberra.

Penelusuran naskah yang di Australia karena Manziest Library merupakan salah satu perpustakaan luar negeri yang mengoleksi naskah-naskah Bugis dan Nusantara yang paling lengkap di dunia. Selain menyimpan koleksi naskah dari para kurator orang Australia sendiri, Manziest Library juga menyimpan koleksi-koleksi manuskrip Sulawesi Selatan yang bersumber dari Leiden Library, British Library, dan Sattatsbibliothek zu Berlin dalam bentuk mikrofilm. Itulah yang menjadi keberuntungan kami mengunjungi Manziest Library sebab membuka kesempatan untuk mengakses manuskrip mikrofilm *lontara* Bugis dari tiga koleksi perpustakaan di Eropa yang disebutkan itu. Kunjungan Penulis ke Manziest Library pada September 2017 atas fasilitasi Campbell Macknight untuk mengakses manuskrip mikrofilm yang terkoleksi di dalam perpustakaan tersebut.

Naskah-naskah Sumber

Dari keenam naskah yang menjadi sumber penyusunan naskah *Attroriolong Bone* itu, naskah A seperti yang dideskripsi pada bagian berikut adalah naskah yang menjadi pedoman teks; sementara itu, keempat naskah lainnya merupakan teks pendukung, pelengkap, dan pembanding terhadap naskah A. Naskah-naskah sumber yang dipergunakan dalam penyusunan ini diidentifikasi dengan penyajian secara deskriptif sebagai berikut.

Naskah A

Naskah A berjudul *Lontara Akkarungeng Bone*, sebuah koleksi Muhammad Salim dalam bentuk fotokopi yang kodeksnya merupakan koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (YKSS). Catatan yang diperoleh menerangkan bahwa naskah A telah disalin oleh Haji Paewa, seorang penyalin naskah beralamat di Pinrang, atas pesanan Muhammad Salim. Sementara itu, arketif Naskah A ini diduga kuat adalah milik Raja Bone ke-28 bernama We Tenriawaru Pancaitana Matinroé RiMajennang.

Teks Naskah A salinan Haji Paewa digolongkan sebagai naskah yang lebih lengkap teksnya dibandingkan dengan naskah lainnya, meskipun tahun penulisan tergolong mudah karena ditulis pada pertengahan abad ke-20, setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Keunggulan Naskah A adalah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, selain teksnya juga lebih lengkap. Itulah sebabnya teks A dianggap memiliki kualitas yang lebih baik oleh karena teksnya lebih dapat terbaca dibandingkan naskah yang lain. Kualitas naskah A tersebut kemudian menjadi alasan memilihnya sebagai *babon* (pedoman) penulisan *Lontara Bone* ini.

Naskah B

Naskah ini berupa dokumen naskah mikrofilm yang berkode NBG 101 yang berdasarkan kode koleksi Mainziest Library. Kode dalam Manziest Library ini sebagai salinan mikrofilm juga menyesuaikan kode dari koleksi Leiden Library sebagai sumber koleksi naskahnya. Menurut catatan Macknight, naskah ini merupakan naskah yang paling standar teksnya, baik bahasa maupun ceritanya, di antara beberapa naskah Bone lainnya dari koleksi Leiden. Meskipun naskahnya tidak mengisahkan narasi sejarah raja-raja Bone secara keseluruhan, dari raja pertama hingga terakhir, namun penyajian kisah raja per raja yang dikandungnya dinilai paling standard.

Naskah B ini juga telah diperiksa dan diberi catatan pembacaan oleh B.F Matthes. Bahkan tulisan tangan Matthes yang hampir dijumpai pada lembar demi lembar manuskrip masih tampak dengan jelas. Naskah ini diperoleh dalam bentuk digital file dari koleksi Manziest Library ANU ketika Penulis berkunjung ke Canberra sebagai *Visiting Fellow* pada September 2017. Keberadaan naskah B ini dalam bentuk digital file di ANU merupakan hasil upaya Campbell Macknight untuk mendokumentasikan manuskrip Sulawesi Selatan di ANU.

Seperti yang telah disebutkan, teks naskah B ini tidak menyajikan seluruh kisah raja Bone, tetapi hanya saja memuat raja Bone pertama Matasilompoé sampai pada Jennang To Bala. Meskipun demikian nas-

kah B tetap menunjukkan kualitas teks yang tinggi karena kualitas teks dan bahasanya sangat sesuai dengan standard dialek Palakka. Atas pertimbangan itu maka naskah B ini dijadikan sebagai naskah pendukung dan pengontrol edisi teks naskah A; dan dari segi bahasa menjadi pedoman pola kebahasaan *Attoriolong Bone* yang disusun ini.

Naskah C (DS 646.4 rol 8.2)

Naskah C berbentuk mikrofilm dalam koleksi Manziest Library ANU Canberra, Australia. Penulis memperoleh dokumennya dalam bentuk digital file pdf setelah dialihkan dari format mikrofilm. Catatan yang diperoleh berdasarkan deskripsi naskahnya, mengungkapkan kodeks atau naskah aslinya berasal dari Kabupaten Bone. Pada halaman sampul terdapat keterangan yang menuliskan bahwa naskah ini merupakan koleksi Kantor Kebudayaan Kabupaten Bone. Hanya saja, tidak terdapat keterangan tahun pengoleksiannya. Penulis kemudian melakukan penelusuran kodeksnya di Kabupaten Bone setelah pulang dari Canberra, namun naskah yang dimaksudkan itu sudah tidak ditemukan lagi. Catatan yang tertera pada lembaran naskah C ini, menyebutkan pemiliknya bernama Andi Mappaseling Petta Lolo. Setelah dilakukan pelacakan terungkap bahwa nama orang tersebut tidak lain adalah salah seorang keturunan bangsawan tinggi Bone.

Teks naskah C kandungan teksnya memiliki kesamaan dengan Ms B yaitu NBG 101, sehingga diduga kuat keduanya (naskah B dan C) adalah naskah sekerabat; dan memungkinkan statusnya sebagai naskah yang memiliki hubungan penyalinan antara satu dengan lainnya. Kesamaan itu lebih nyata terlihat pada alur ceritanya yang terlihat pada penggunaan kata dan gaya bahasa yang sama. Jika membandingkan keadaan fisik naskah dan ciri teks, maka diduga kalau naskah C ini lebih tua daripada naskah A. Adapun kedudukan naskah C ini dijadikan sebagai naskah pembanding dan pengontrol bagi teks A. Apabila terdapat kata, frase, dan kalimat yang kurang sesuai dengan standar bahasa Bugis dialek Palakka, serta kata yang kabur atau tidak dapat terbaca, maka

teks naskah C ini akan menjadi pelengkap.

Naskah D (VT 84)

Naskah D merupakan koleksi Manziest Library kode DS 326605.138. C4.1975 dalam bentuk mikrofilm. Teks naskah D ini merupakan berupa bunga rampai dengan dengan jumlah halaman 304. Salah satu teksnya adalah *Attoriolong Bone* yang berada pada halaman 281-308. *Attoriolong Bone* dalam naskahnya ini mengisahkan tentang pemerintahan raja-raja Bone yang dimulai Manurungngé ri Matajang sampai pada To Bala. Pada akhir ceritanya sudah menyebutkan nama Arung Palakka yang membebaskan orang Bugis dan Karaeng Bontomarannu di Buton dengan penyajian teks-teks singkat.

Teks naskah D memiliki kemiripan dengan naskah NBG 101 (naskah B); diduga kuat keduanya sebagai naskah yang memiliki atau diturunkan dari induk yang sama. Naskah D ini dicatat sebagai dokumen yang berasal dari istana Bone. Menurut catatan naskah tersebut merupakan salah satu naskah milik istana Bone, La Pawawoi Karaeng Segeri, yang dirampas oleh Belanda dalam peristiwa Rumpa'na Bone. Naskah Bone yang dirampas itu dibawa oleh Belanda ke Batavia, hingga perjalanannya kemudian pada akhir abad ke-20 menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI. Naskah ini telah dicatat oleh Cense dalam *Beknote Beschrijving van de Boeginese en Makassrese Ms van de Lembaga Kebudayaan Indonesia "kon.Bat.Gen.van K.En.W"*.

Naskah E (Lontara Bone)

Kodeks naskah E adalah koleksi dari YKSS (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan) yang telah dimikrofilmkan oleh Macknight dan Muklis Paeni tahun 1992 dalam proyek mikrofilm UNHAS atas dana Ford Foundation. Oleh karena itu naskah dalam mikrofilmnya telah tersimpan di dalam koleksi ARSIP Nasional RI Provinsi Sulawesi selatan.

Naskah ini lebih berupa bunga rampai, kandungan teksnya yang beraneka-ragam di dalamnya. Salah satu kandungannya adalah teks

kerajaan-kerajaan bawahan Bone seperti Awampone, Sijelling, Kung, Mampu, Kahu, Gona, Sailong, dan Timurung. Teks ini dipandang penting kedudukannya sebagai teks pelengkap tema Akkarungeng Bone. Oleh karena itu naskah E ini memiliki kedudukan penting dalam penyajian teks Bone khususnya kerajaan *palili* atau kerajaan bawahan Bone yang tercatat di dalam naskah. Bagian-bagian teks yang menyajikan kerajaan *palili* itulah yang dikutip dari naskah ini dalam penyusunan *Attoriolong Bone*.

Naskah F

Lontara F berjudul *Lontara Pangoriseng Sulawesi Selatan*, dokumen dalam bentuk fotokopi naskah diperoleh dari koleksi pribadi Muhammad Salim. Kodeksnya merupakan koleksi manuskrip di Leiden Library sebagaimana yang tertandakan oleh Muhammad salim pada halaman 194 “*poto copy lontara ini, tulisan aslinya ada di perpustakaan Leiden Negeri Belanda*”. Teks naskah F memuat beberapa teks *attoriolong* kerajaan Sulawesi Selatan seperti Wajo, Luwu, Soppeng, Tanete, dan Bone. Silsilah atau *pangoriseng* raja-raja Bone serta kisah singkatnya disajikan pula di dalam naskah ini. Selain teks, terdapat juga pohon silsilah raja-raja Bone yang menyertai teks dengan menguraikan keturunan raja Bone yang dimulai: Matasimpoé, La Ulio, La Tenrirawé, La Tenriruwa, La Patau, La Temmassongé, hingga La Tenritappu.

Keenam yang menjadi sumber dalam penyusunan *lontara Attoriolong Bone* tersebut memiliki kandungan teksnya masing-masing, walaupun beberapa di antaranya seperti naskah B, C, dan D memiliki kemiripan teks yang sangat dekat. Kedekatan ketiga naskah tersebut karena ketiganya merupakan naskah yang sekelompok atau sekerabat yang arketifnya bersumber dari istana Bone. Sebagai naskah istana, ketiga naskah tersebut menunjukkan pola teksnya yang standar sehingga ketiganya menjadi naskah yang sangat penting kedudukannya menjadi naskah penting dirujuk sekaligus menjadi pendamping naskah A.

Sejumlah teks atau naskah *Attoriolong Bone* yang ada dengan berba-

gai bentuk dokumentasi di berbagai tempat di dunia, menjadi pekerjaan yang sangat rumit—bahkan mustahil—dapat melihat seluruhnya dan mengidentifikasi teksnya satu demi satu. Upaya yang telah dilakukan Penulis adalah meninjau sekian banyak teks *Attoriolong Bone* yang tergabung dalam koleksi ARNAS Provinsi Sulawesi Selatan, koleksi YKSS, koleksi Muhammad Salim, koleksi pribadi masyarakat di berbagai daerah, dan lain-lainnya menunjukkan kenyataan kalau teksnya hampir sama, jika tidak dikatakan tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya.

Demikian pula dengan naskah *Attoriolong Bone* yang menjadi koleksi Leiden Library, British Library, dan Staatsbibliothek zu Berlin dalam bentuk mikrofilm juga tidak luput dibuka. Kesan yang diperoleh bahwa naskah-naskah *Attoriolong Bone* yang ada menunjukkan teksnya yang mirip antar satu dengan lainnya. Hal yang berbeda dijumpai adalah pada umumnya naskah *Attoriolong Bone* kebanyakan berupa fragmen-fragmen teks dengan menyajikan teks peristiwa dan tokoh raja yang tertentu saja. Untuk memudahkan penyusunan *Lontara Bone*, penulis memilih enam naskah yang representatif yang segi kualitasnya dapat mewakili sekian banyak naskah *Attoriolong Bone* serta fragmen-fragmen teks yang ada.

Enam naskah *Attoriolong Bone* tersebut menunjukkan kualitas teks yang baik, secara substantif antara satu naskah dengan naskah yang lainnya tidak menunjukkan variasi teks bertentangan. Walaupun terdapat beberapa perbedaan teks yang dijumpai antara satu dengan lainnya, namun setelah dipelajari dengan teliti rupanya tidak lebih daripada sekadar variasi bahasa saja. Variasi itu dipastikan muncul karena faktor penyalinan, gaya penulisan, dan kelompok teks (naskah) yang lebih terkait dengan masalah dialek dan sub dialek bahasa Bugis.

Perbedaan yang lebih nyata dijumpai terhadap keenam naskah yang dipilih seperti yang diungkapkan itu adalah terletak pada keutuhan teksnya yang ditandai dengan pengisahan raja-raja Bone yang disaji-

kan secara berurutan dari raja pertama hingga raja terakhir. Dari enam naskah yang dipilih, naskah A adalah dipilih sebagai sebagai sumber utama yang didasari oleh pertimbangan teksnya yang dinilai paling lengkap dibandingkan teks lain; sementara itu kelima naskah lainnya kemudian diposisikan sebagai naskah pendukung terhadap kandungan teks naskah A, tidak terkecuali dukungan dari segi kebahasaannya yang mencirikan standar dialek Palakka. Pola hubungan naskah sumber utama dan naskah-naskah pendukung seperti diuraikan tersebut, maka penyusunan *Lontara Sakke' Bone* seri *Attoriolong Bone* ini kemudian dipilih menggunakan metode landasan (*legger*). Metode *legger* ini diterapkan dengan memosisikan naskah A sebagai naskah sumber (*babon*), sedangkan naskah lainnya, kecuali naskah E, diposisikan sebagai naskah pendukung. Secara khusus naskah E diberi kedudukan yang berbeda dengan naskah lainnya (B, C, D dan F) oleh karena teksnya dijadikan rujukan untuk menyajikan teks-teks kerajaan-kerajaan *lili Bone* seperti Awampone, Sijelling, Kung, Mampu, Kahu, Gona, Sailong, dan Timurung. Tujuan merujuk naskah E ini adalah untuk menghasilkan teks *Attoriolong Bone* lebih lengkap, yakni selain menyajikan kisah kerajaan Bone melalui periode raja per raja, juga menyajikan teks *Lili Akkarungeng Bone* yang memang sudah tercatat di dalam naskah-naskah *lontara*.

Pola Penyelarasan Teks

Lontara Attoriolong Bone yang disajikan ini adalah hasil edisi teks naskah A yang diposisikan sebagai naskah *babon* yang didukung empat naskah lainnya yaitu naskah B, C, D dan F. Edisi teks yang dilakukan pada naskah A tersebut dilakukan secermat mungkin, terutama pada sistem bentuk dan bunyi kosa katanya. Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan teks yang paling sesuai dengan aksara dan laras bahasa yang Bugis standar sesuai dengan dialek Palakka. Pemilihan standar kebahasaan dalam teks *lontara* ini merupakan hal yang sepatutnya dilakukan, sebab naskah-naskah *Attoriolong Bone* yang ada pada umumnya memang

lahir atas kontrol istana, termasuk laras kebahasaannya. Perihal dialek Palakka dalam bahasa Bugis oleh peneliti-peneliti bahasa Bugis terdahulu seperti Palenkahu dan Tamin Chairan telah menetapkan status dialek Palakka sebagai dialek standar bahasa Bugis yang ada beserta puluhan sub dialektanya yang berkembang di Sulawesi Selatan dan Barat.

Pilihan pada laras bahasa Bugis yang dikemukakan tersebut kemudian menjadi dasar bagi Penulis melakukan penyesuaian bahasa teks untuk membersihkan kesalahan dan kekurangan penulisan atau penggunaan kata yang terjadi. Kenyataan teks memang tidak sedikit dijumpai adanya kesalahan atau kekeliruan penulisan kata—kemungkinan tidak disengaja oleh pihak penulis—yang mencakup penggunaan kata, penulisan nama toponimi atau nama tempat, serta terkadang penulisan nama orang. Tentu saja kenyataan seperti itu bukan hal aneh dalam teks-teks hasil tradisi tulis oleh karena proses penyalinan. Kegiatan penyalinan naskah dari waktu ke waktu dan dari penyalin ke penyalin lainnya, memungkinkan terjadinya kesalahan dan penyimpangan teks dari teks sumber atau babonnya, baik karena kesengajaan, maupun dengan tidak sengaja.

Proses penyalinan yang berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu, dari segi bahasa memungkinkan terjadinya perubahan kosa kata dan logat yang diakibatkan oleh intervensi penyalin serta perkembangan bahasa Bugis itu sendiri. Perubahan kosa kata boleh juga disebabkan karena terjadinya persentuhan dengan dialek-dialek bahasa Bugis yang lain sehingga memungkinkan tercampur di dalam sebuah naskah. Fakta teks *Lontara Attoriolong Bone* yang dijumpai pada naskah A diyakini dengan pasti arketifnya ditulis menggunakan dialek Bugis Palakka pada abad XIX; namun pada proses penyalinan naskahnya hingga memasuki abad XX rupanya beberapa kosa kata telah menunjukkan variasi yang tidak lagi menunjukkan bunyi dialek Palakka. Sebagai contoh, kata *appona* (ᨈᨆᨆᨆ) pada naskah sumber halaman [105:9]; kata ini memiliki bunyi *a* pada fonem awalnya. Bunyi *a* itu lebih dikenali sebagai aksan yang tidak lazim dalam turunan dialek Palakka, namun

lebih dekat dengan dialek Pinrang dan Ponrang di Luwu; sementara dalam aksen dialek Palakka seharusnya berbunyi *eppona* (ᨗᨗᨗᨗ). Terdapat pula kata-kata yang menunjukkan terjadinya kesalahan dalam penulisannya, seperti tidak terdapatnya penanda vokal atau *ana'sure'* berupa *e* pepet, sehingga penulisan yang tepat adalah mengubahnya menjadi ᨗᨗᨗᨗ (baca: *eppona*) dengan meletakkan bunyi bahasa yang sesuai dengan standar dialek Palakka. Beberapa kata di naskah A dijumpai kata-kata yang menggunakan ciri bunyi yang bernuansa dialek Soppeng Riaja.

Teks *Attoriolong Bone* yang disajikan pada buku ini menggunakan bahasa dan aksara Bugis telah disesuaikan ke dalam laras bahasa yang standar melalui proses edisi teks untuk memulihkan (*emandation*) kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan sistem bahasa dan sistem penulisan yang terjadi pada teks sumber (naskah A) sebagai naskah babon. Dalam konteks itulah sehingga pada kesempatan ini dilakukan upaya pembetulan pada bagian-bagian teks yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan aksara *lontara*. Sistem penulisan diterapkan dengan penggunaan sistem aksara secara penuh yakni 23 aksara atau *indo'sure'* yang di dalamnya termasuk 4 (empat) huruf *lontara* fonem yang mengnadung bunyi nazal yaitu: huruf ᨗ (NGka), ᨗᨗ (Mpa), ᨗᨗᨗ (Nca), dan ᨗᨗᨗᨗ (Nra) diterapkan secara konsisten. Keempat huruf nazal ini sememangnya digunakan pada teks naskah A yang menjadi naskah landasan edisi, begitu pula dengan naskah-naskah lainnya yaitu B, C, D, dan F) meskipun tidak konsisten. Oleh karena itu, dalam edisi teks perhatian ditujukan pada aspek ini dengan berdasarkan pada sistem penulisan aksaranya untuk dilakukan perbaikan-perbaikan secara maksimal.

Penyajian teks *Attoriolong Bone* pada kesempatan ini telah dilakukan edisi teks yang mencakupi sistem aksara, penulisan kata, pilihan kosa kata, sistem penulisan nama orang, penggunaan nama tempat, toponimi, dan istilah khusus lainnya. Penulisan teks dilakukan secara konvensional mengikuti sistem bentuk dan bunyi aksara *lontara*, sehing-

ga edisi teks ini dilakukan dengan sistem penyajian tulisan seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Tanda kurun kurawal [...] adalah tanda yang merujuk pada halaman teks A sebagai sumber edisi. Contoh: tanda [1] yakni merujuk pada halaman 1 dari teks sumber; tanda [9] merujuk halaman 9 teks sumber. Berikutnya, tanda [59.24] yakni merujuk pada halaman 59 dan baris 24 pada halaman teks sumber (naskah A).
- b. Setiap kata ditulis dalam aksara yang lengkap, sehingga apabila ada kata yang ditulis secara singkat dengan menggabungkan fonem atau tanda vokal pada teks sumber, kemudian dalam edisi teks dituliskan kembali fonemnya secara lengkap. Contoh: kata $\dot{\text{a}}\text{a}$ (baca $\dot{\text{a}}\text{a}$) ditulis utuh menjadi $\dot{\text{a}}\text{a}$; kata $\text{e}\dot{\text{v}}$ (baca $\text{e}\dot{\text{v}}$) ditulis utuh menjadi $\text{e}\dot{\text{v}}$; kata $\text{a}\text{e}\text{a}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$ (baca $\text{a}\text{e}\text{a}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$) ditulis utuh menjadi $\text{a}\text{e}\text{a}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$; kata $\text{v}\text{.}\text{m}\text{o}\text{v}\dot{\text{a}}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$ (baca $\text{v}\text{.}\text{m}\text{o}\text{v}\dot{\text{a}}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$) ditulis utuh menjadi $\text{v}\text{.}\text{m}\text{o}\text{v}\dot{\text{a}}\text{a}\text{e}\dot{\text{a}}$; kata $\text{a}\text{a}\text{a}\lambda$ kemudian ditulis secara utuh menjadi $\text{a}\text{a}\text{a}\lambda$ (baca: *lolongeng*); dll.
- c. Aksara a (baca: ya) yang digunakan pada beberapa kata tertentu di dalam teks kemudian diubah bentuknya menjadi a (baca: a) dalam edisi dengan mempertimbangkan pola kebakuan bentuk dan bunyi kata yang sebenarnya. Contoh: kata $\dot{\text{o}}\text{a}\text{e}\text{a}$ (baca: *siyare'*) diubah menjadi $\dot{\text{o}}\text{a}\text{e}\text{a}$ (baca: *siare'*); kata $\dot{\text{a}}\text{a}\dot{\text{o}}\text{e}\lambda$ (baca: *riyasengngé*) diubah menjadi $\dot{\text{a}}\text{a}\dot{\text{o}}\text{e}\lambda$ (baca: *riasengngé*); kata $\text{v}\text{a}\text{a}\dot{\text{a}}$ (baca: *molayi*) diubah menjadi $\text{v}\text{a}\text{a}\dot{\text{a}}$ (baca: *molai*); dll.
- d. Aksara a (baca: wa) yang terdapat pada beberapa kata dalam teks sumber kemudian diubah menjadi a (baca: a) dengan mempertimbangkan pola kebakuan bentuk dan bunyi kata yang sebenarnya. Contoh: kata $\dot{\text{a}}\text{a}\text{a}\text{a}$ (baca: *riwuno*) diubah menjadi $\dot{\text{a}}\text{a}\text{a}\text{a}$ (baca: *riuno*); kata aaa (baca: *puwatta'*) diubah menjadi aaa (baca: *puatta'*); kata $\text{a}\text{a}\text{a}\text{a}\text{a}$ (baca: *paccu-*

- cuwanna*) diubah menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *paccucuanna*); dll.
- e. Penggunaan aksara senantiasa berpandu pada bunyi kata sehingga beberapa aksara yang digunakan tidak sesuai dengan bunyi dan bentuknya nazal, kemudian diganti dengan aksara nazal yang sesuai (᳚, ᳚, ᳚, dan ᳚). Contoh pada kata ᳚᳚ (baca: *pareng*) tulisan diubah kepada bentuknya yang paling tepat yakni ᳚᳚ (baca: *panreng*); kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *bolapare'*) tulisan diubah pada bentuknya yang paling tepat yaitu ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *bolampare'*); kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Arobiring*) tulisan diubah bentuknya yang paling tepat yaitu ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Anrobiring*); kata tertulis ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Wé Terioppo*) dibenarkan penulisannya menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Wé Tenrioppo*); kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *makasaé*) diubah menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *mangkasaé*); dll.
- f. Penggunaan huruf yang tidak sesuai dengan bentuk dengan bunyi yang seharusnya diwakilkannya diganti dengan huruf yang seharusnya, contoh: kata ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ (baca: *namau yagi gau'na*) huruf keempat (᳚) kemudian diganti bentuknya menjadi ᳚ untuk menyesuaikan bunyi yang paling tepat mewakilinya ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ (baca: *namau agi gau'na*); dll.
- g. Jika terdapat penulisan kata dan frasa yang kurang tepat, maka dilakukan perbaikan dengan menyesuaikan bunyi serta konteks kata yang paling sesuai. Contoh: kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Tencoé*) pada [25.13] kemudian dibetulkan penulisannya menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Tellumpoccoé*); kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Totenribai*) pada [49.13] dibetulkan penulisannya menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *Totenribali*), kata ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *makku-nani*) berciri haplografi atau kekurangan huruf, kemudian dilakukan perbaikan penulisan dengan menambahkan huruf ᳚ (*ta*) menjadi ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ (baca: *makkutanani*); dll.

Fenomena penurunan teks melalui kegiatan penyalinan yang berlangsung dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan sebuah naskah yang dijumpai pada hari ini telah mengalami banyak perubahan dari naskah arketifnya, termasuk dari segi bahasa. Kenyataan inilah yang dijumpai pada naskah A yang menunjukkan dalam beberapa aspek kebahasaannya telah mengalami variasi. Hal lainnya diidentifikasi juga adanya penambahan teks terutama bagian yang berkaitan dengan konteks tokoh dan peristiwa yang berkenaan dengan kerajaan Bone dalam kurun abad XX. Meskipun demikian, kandungan teks naskah A ini masih dipandang lebih kompleks daripada naskah-naskah *Attoriolong Bone* yang lainnya, tidak terkecuali dengan aspek penyajian peristiwanya yang tidak berbeda secara signifikan dengan naskah B (NBG 101).

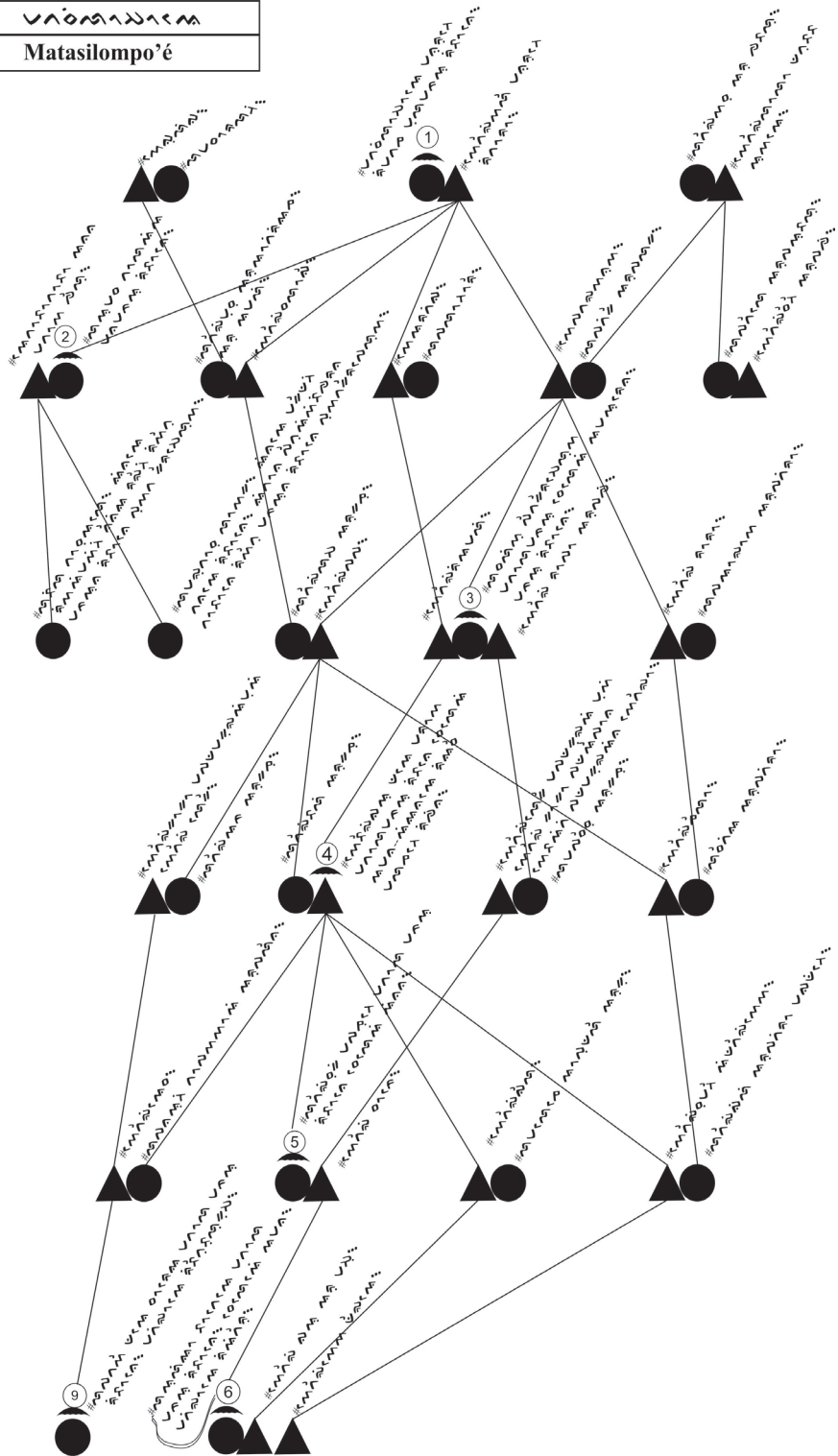
Terkait dengan munculnya ketidaksesuaian ciri-ciri bahasa pada kosakata-kosakata tertentu di dalam teks naskah A—bahkan dapat disebutkan sebagai penyimpangan bahasa yang muncul karena terkontaminasi oleh dialek Bugis lain—kemudian dilakukan perbaikan secara cermat dengan mengembalikan kepada laras dialek Bugis yang standard. Perbaikan dari segi kebahasaan yang dimaksudkan itu dilakukan dengan menyesuaikan bentuk dan bunyi kata yang menyimpang berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Bugis dialek Palakka. Di samping itu, perbaikan teks yang dilakukan dengan merujuk pada konteks makna yang dikandung setiap kata serta mempertimbangkan arti katanya yang paling sesuai. Upaya dilakukan untuk pemulihan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada naskah A, selanjutnya penulis sedapat mungkin merujuk pada teks pendukung yang telah dipilih yaitu naskah B (NBG 101) C, D, dan F. ■

Daftar Pustaka

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Ininnawa.
- Andi, Palloge. 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama Sampai Raja-Raja Kemudiannya Sampai Sebelum Masuknya Agama Islam Sampai Terakhir*. Yayasan Al Muallim: Sungguminasa, Gowa.
- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts", disertasi, Australian National University, Canberra.
- Cense, A. A. 1966. *Old Buginese and Macassarese Diaries*, Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (122): hl. 416-28.
- Cense, A.A. dan Abdoerrahim. 1979. *Makassars-Nederlands Woordenboek*. s'-Gravenhage: Nijhoff.
- Cense, A. A.1972. *Beberapa Tjatan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*. Djakarta: Bhratara.
- Kern, R.A.1989. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno* (Terjemahan: La Side dan Sagimun M.D). Seri Terjemahan KITLV-LIPI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Macknight, C. C.. 1983. "The Rise of Agriculture in South Sulawesi Before 1600". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 17:92-116.
- Macknight, C. C.. 1993. "*The Early History of South Sulawesi: Some Recent Advances*". (Working Paper 81). Diterbitkan oleh The Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, Victoria-Australia.

- Macknight, C. C. dan Muklis. 2001. "*Kronik Bone*". Tidak dipublikasikan.
- Matthes, B.F. 1872. *Boeginesche Chrestomathie*; Deel 3: Aanteekeningen op de Boeginesche Chrestomathie. Amsterdam: Spin. Tiga Volume.
- Paeni, Muklis, dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: ARSIP Nasional R.I.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient. (Terjemahan dari *The Bugis*. Oxford: Blackwell, 1996).
- Pudjiastuti, Titik dan Hanstein (ed.). 2016. *Catalogue of Indonesian Manuscripts: Collection Staatsbibliothek Zu Berlin* (PreuBischer Kulturbesitz). Jakarta: Museum Nasional RI.

ᄇᄂᄃᄄᄅᄆᄇᄈᄉᄊᄋᄌ
Matasilompo'ë



ಅಣಿವುಯ ಮೂಗಾ ಲೆಸ್ಸುಯುಮೇಮಾ ಔಣೀಯಾ:

ಅಹೂಯಾ ಮಣೀಯಾ ಔಷಯಾ ಔಮೋಯಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ: ಎವುಮಾಮು
ಯಾ ಔಣೀಯಾ: ಅಣಿವುಯನುಯಾಣಾ ಷಯಾ ಔಣೀಯಾ: ಅಮಾ
ಫಯಾ ಫಯಾ ಮಣೀಯಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ ಔಮೂಯಾ ಮಣೀಯಾ ಔಲೇಯಾ
ವುಯಾಪುಣಾ: ಔಮೋಯಾ ಲಾಣಿ ಮುಯಾವುಯಾ: ಮೇಯುಯಾ
ವುಯಾಪುಣಾ: ಔಣೀಯಾ ಫಯಾ ಅಮೂಯಾ ಲಾಣಿ ಔಮೂಯಾ:
ವುಯಾಪುಣಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ ಔಣೀಯಾ: ಅಮೂಯಾಔಣೀಯಾ ಫಯಾ
ಔಮೋಯಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ ಅಮೂಯಾ ವುಯಾಪುಣಾ ಮಣೀಯಾ ಔಲೇಯಾ
ವುಯಾಪುಣಾ: ಅಹೂಯಾ ಮಣೀಯಾ ವುಯಾವುಯಾ ಲಾಣಿ
ಔಣೀಯಾ: ಅಹೂಯಾ ಮೇಯಾ

[7]

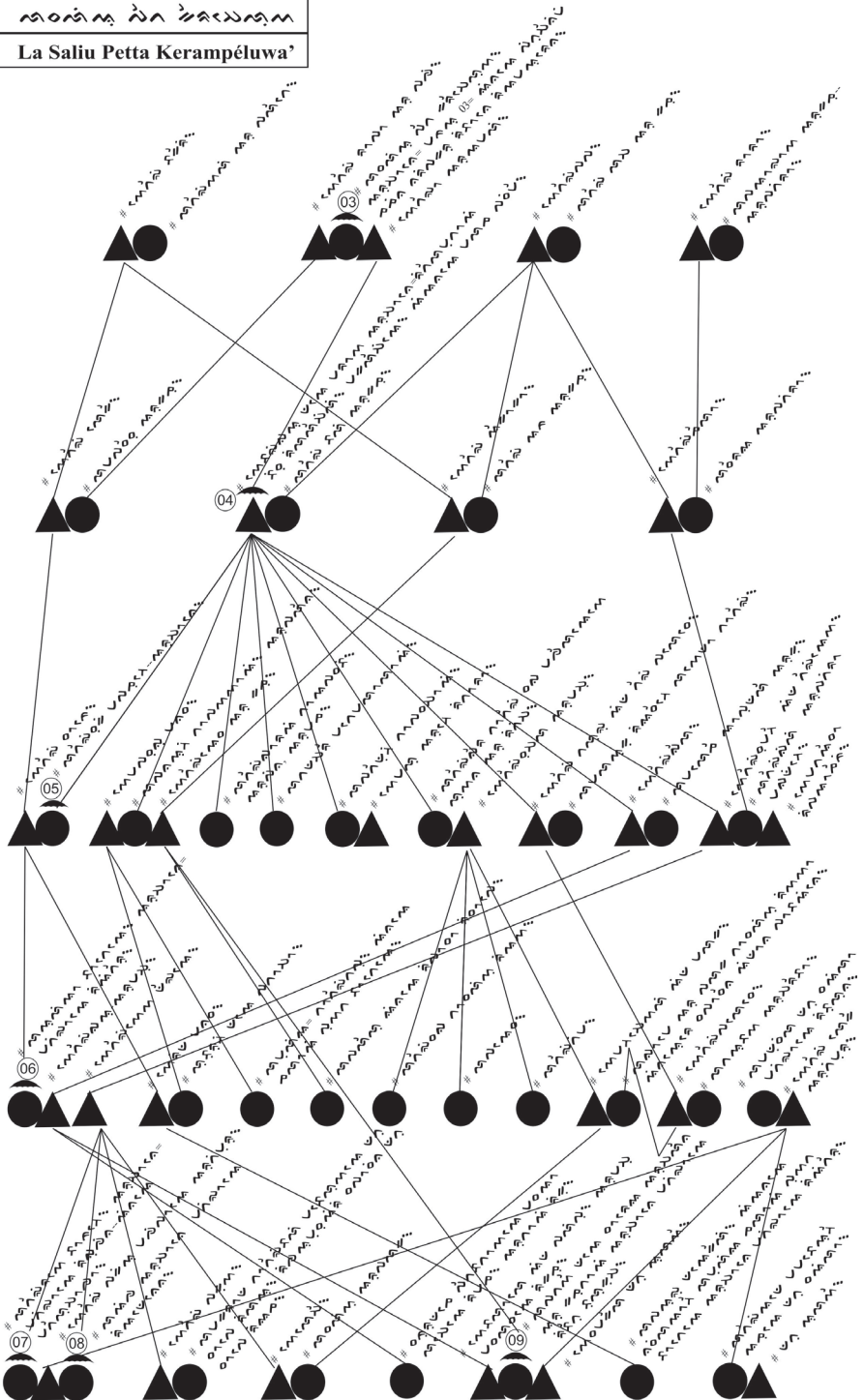
ಮೇಯಾ ಔಮೂಯಾ: ಅಪುಯಾ ಮೇಯಾ ಔಣೀಯಾ ಔಮೂಯಾ
ವುಯಾವುಯಾ ಲಾಣಿ ಔಣೀಯಾ: ಅವುಯಾ ಮೇಯಾ: ಲಾಣಿ
ಯಾ ಯಾ ಔಣೀಯಾ:

ಫಯಾ ಔಮೂಯಾ ವುಯಾ ಔಣೀಯಾ ಅಮೂಯಾ ವುಯಾಪುಣಾ
ಮುಯಾ ಔಣೀಯಾ: ಅಮೂಯಾ ಮಣೀಯಾ ವುಯಾಪುಣಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ
ಅವುಯಾವುಯಾ: ಅಮೂಯಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ ಔಮೂಯಾ: ಅಲೇಯಾ
ಔಪುಣಾ: ಅಹೂಯಾ ಅವುಯಾವುಯಾ: ಅಮೂಯಾ ಯಾ
ಯಾವುಯಾಪುಣಾ ಲಾಣಿ ವುಯಾಪುಣಾ: ಔಲೇಯಾ: ಔಲೇಯಾ:
ಅವುಯಾವುಯಾಪುಣಾ ಅಮೂಯಾ ಅವುಯಾವುಯಾ ವುಯಾಪುಣಾ
ಔಮೂಯಾ ಲಾಣಿಪುಣಾ ಮೇಯಾ ಮೂಯಾ ವುಯಾವುಯಾ
ಔಮೂಯಾ ಔಮೂಯಾ: ಮೇಯಾ ಮೂಯಾ ವುಯಾವುಯಾ: ಅಮೂಯಾ
ಔಲೇಯಾ ಔಲೇಯಾ: ಅಫಯಾ ಮಣೀಯಾ ಔಲೇಯಾಮೇಯಾ
ಔಣೀಯಾ: ಅಮೂಯಾ ಮುಯಾವುಯಾಪುಣಾ: ಅಮೂಯಾ ವುಯಾವುಯಾ:
ವುಯಾವುಯಾ: ವುಯಾವುಯಾ ಮುಯಾವುಯಾ: ಅಮೂಯಾ ವುಯಾವುಯಾ
ಫಯಾ ಔಮೂಯಾ

ಫಯಾ ಮೇಯಾ ಔಲೇಯಾ: ಲಾಣಿ ಲಾಣಿಯಾ ಮೇಯಾ:
ಅಲೇಯಾ ಮೇಯಾ ಅಮೂಯಾ: ವುಯಾವುಯಾ ಲಾಣಿಯಾ: ಔಲೇಯಾ
ಯಾವುಯಾವುಯಾ ಫಯಾ ವುಯಾವುಯಾ: ಅಮೂಯಾ ಲಾಣಿಯಾ
ಔಲೇಯಾ:

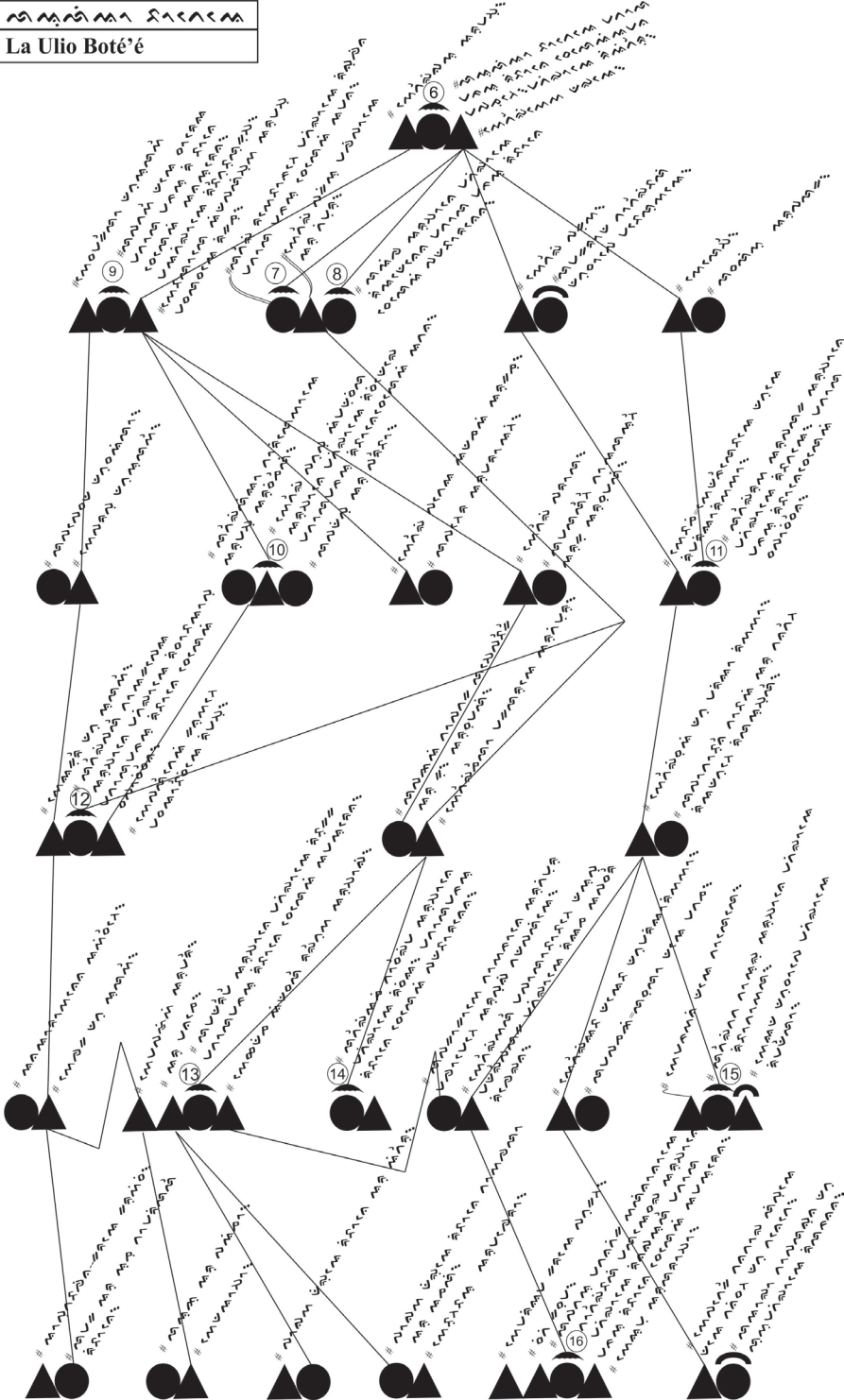
ꦭꦱꦶꦭꦸꦥꦺꦠꦺꦏꦺꦫꦺꦩꦺꦭꦸꦮꦂ

ꦭꦱꦶꦭꦸꦥꦺꦠꦺꦏꦺꦫꦺꦩꦺꦭꦸꦮꦂ
La Saliu Petta Kerampéluwa'



ငမံၣ်ပဲၣ်မံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်
ၵၢၣ်ၵၢၣ်ၵၢၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ် ၵမံၣ်မံၣ်

La Ulio Botéé



අලුදැන මාක ධර්මය: අලුතුව මාක ධර්මය වුවුවද
මාකය: ධර්මය වන අලු වාසනා දැනුවද: ධර්මය
මාකය: අලුත මධුකය මාකය දැනුවද: ධර්මය
අලුත ධර්මය: අලුත දැනුම මාකය වුවුවද
මාකය: අලුතුව මාකය:

අලුත දැනුම මාකය දැනුම මාකය දැනුම: දැනුම
දැනුම: අලුතුව මාකය: අලුතුව දැනුම ධර්මය
මාකය දැනුම මාකය: මාක දැනුම මාකය:
වැනියෙන් වැනියෙන්: අලුත මාක දැනුම මාක
දැනුම මාකය දැනුම මාකය: අලුත මාක දැනුම:
මාකය මාකය දැනුම මාකය වැනියෙන් වැනියෙන්
අලුත වාසනා: වැනියෙන් මාකය දැනුම මාකය
දැනුම: අලුත මාකය වැනියෙන් මාකය වැනියෙන්
දැනුම: මාක වැනියෙන්: මාකය වැනියෙන්
දැනුම: මාක වැනියෙන්: මාකය වැනියෙන්
දැනුම: මාක වැනියෙන්: මාකය වැනියෙන්

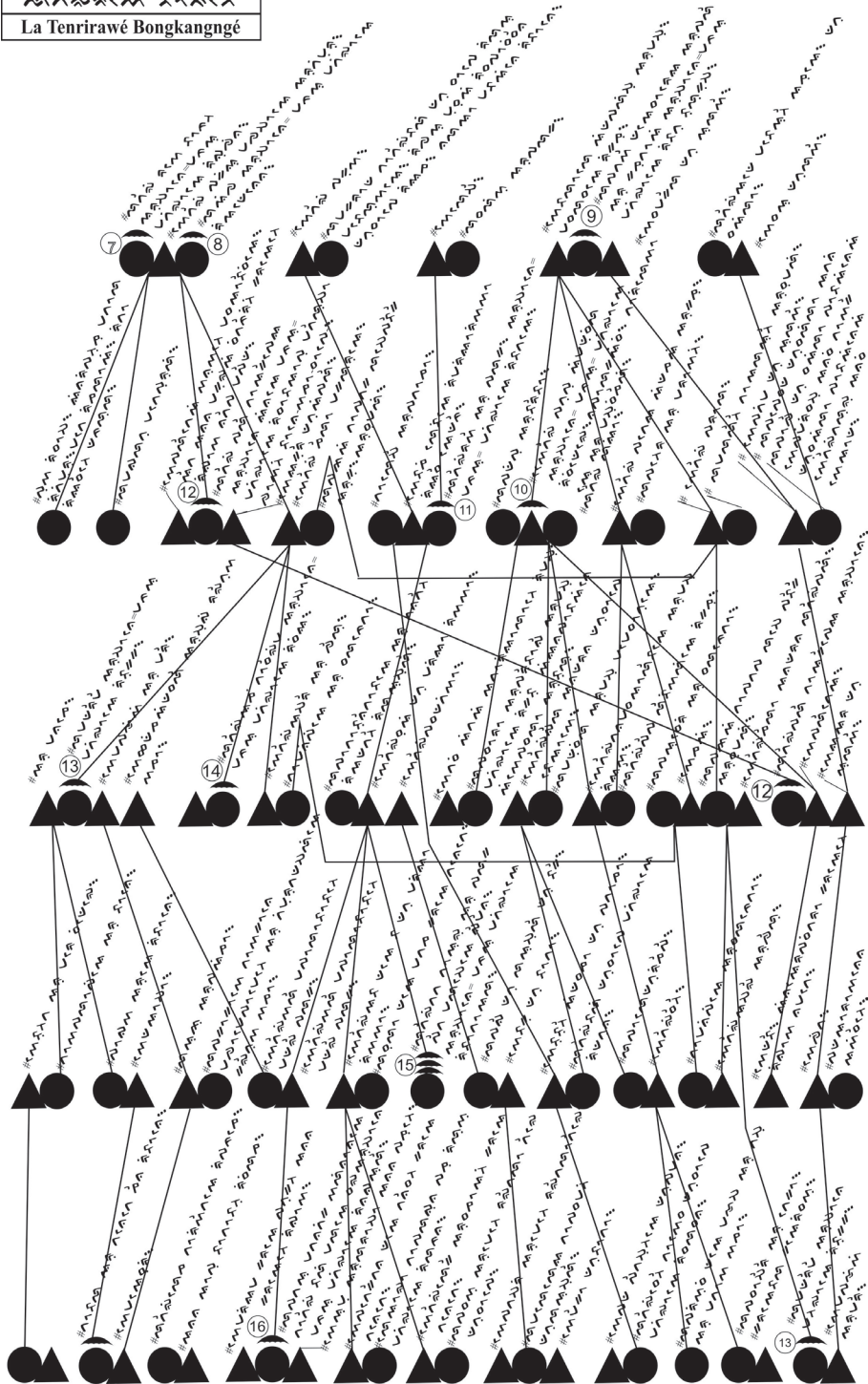
[22]

මාක වැනියෙන් මාකය වැනියෙන්: මාකය මාකය
දැනුම මාකය: මාක වැනියෙන් මාකය: වැනියෙන් මාකය
මාකය වැනියෙන් මාකය: මාකය වැනියෙන් මාකය:
අලුතුව: මාකය වැනියෙන් මාකය දැනුම මාකය වැනියෙන්
මාකය: මාකය වැනියෙන්: මාකය වැනියෙන් මාකය
දැනුම: මාකය වැනියෙන්: මාකය වැනියෙන් මාකය
දැනුම:

මාකය මාකය මාකය මාකය: මාකය මාකය
දැනුම මාකය මාකය: මාකය මාකය මාකය:
දැනුම මාකය මාකය: මාකය මාකය මාකය:
මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය

මාකය මාකය මාකය මාකය: මාකය මාකය
මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය:
මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය:
දැනුම මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය මාකය

La Tenrirawé Bongkanggé



ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ

(La Icca' Matinroé ri Addénenna)

[26. 22]

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

[27]

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ

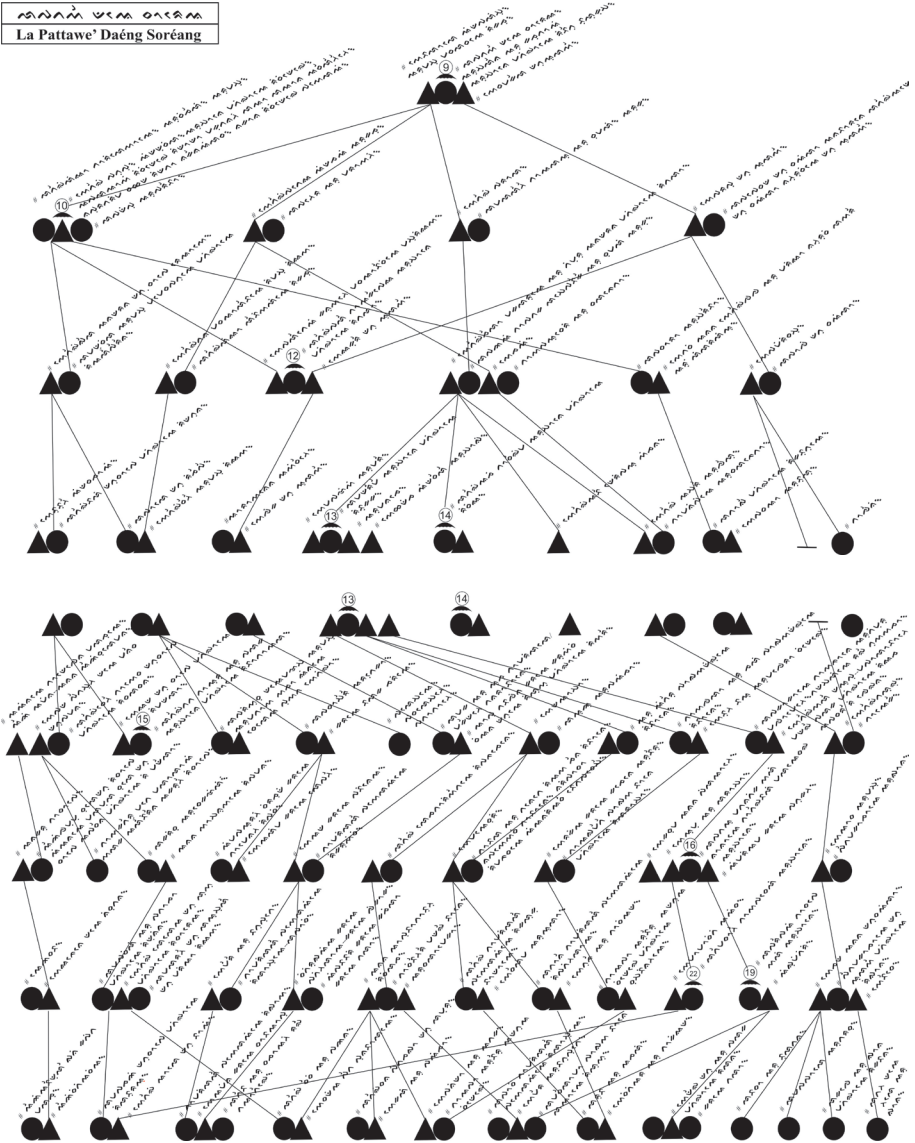
[29]

ሕመዕ ልደገሥገጽ። ሕመዕ ህገሳሕሕ። ህሥገሕሕ
ሕሕ። ልህጽ ሕሕሕሕ። ልሕሕሕ ጸሐረረሕ ሰረሕ።
ልሕሕህህ ህህሕ ጸህሪ ስሕሕ ሕሕሕ ሕህሕ።
ልህረሕ። ልጸሕዕ ህሕህህ ጸሐረረሕ። ህህህህ
ለሕረሕ ለህህህህ ሰረሕ። ስህህህ ረሰህሕሕ
ሐሐሐ ሐህሐሕህህ ልህረሕ። ልጸሕዕ ህሕህህ
ጸሐረረሕ።

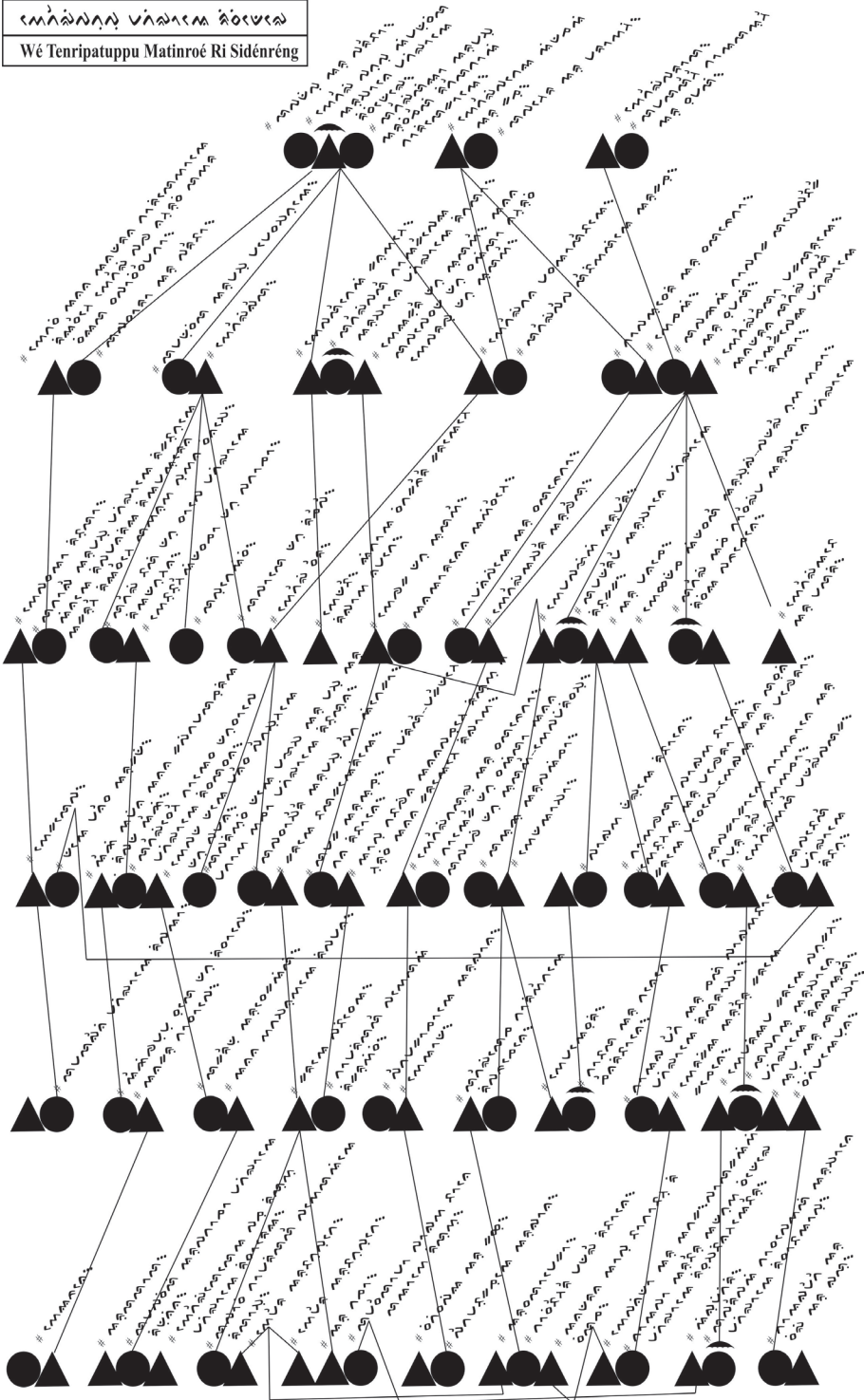
ሐሕሐ ሐሐሐ ህህሕ ህሕህህ ጸሐረረሕ። ልጸሕዕ
ረሕሕህህ ሐሕህህ ህህህህ። ሕሕሕሕ
ሕሕሕሕ ሐሐሐ። ለሕሕህህ ህህሕሕ። ሕሕሐ
ሕሕሐ ህህሕሕሕ ሐሐሐ ሐሐሐሐ ሐሐሐሐ ጸሐረረሕ
ረሕሕሕሕ። ህህህህ ህህሕሕ። ሐሐሐ ረሕሕሕሕ
ልጸሕዕ ለሕሕሕሕ። ረሕ ሐሐሐ ሐሕሕ ሐረሕሕሕ።
ለሕሕህህ ህህሕሕ ስሕሕ ጸሐረረሕ ረሕሕሕ። ሐሐሐ
ህህሕሕሕ። ሐሐሐሐ ጸሐረረሕ ረሕሕሕ። ረሕሕሕ
ህህሕሕ ጸሐረረሕ ረሕሕሕሕ ሐሕሕሕ ሐሕሕሕ። ረሕሕሕ
ህህሕሕ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ
ህህሕሕ ስሕሕ ጸሐረረሕ ሕሕሕ ሐሕሕ ሐሐሐ። ሐሐሐ
ጸሐረረሕ ሕሕሕሕሕ። ለሕሕሕሕ ጸሕሕሕሕ ሐሐሐ
ህረሕ። ሕሕሕሕሕ ህህሕሕሕ ሐሐሐ ሐሐሐ ህህሕ
ጸሕሕሕ። ረሕሕሕ ሐሐሐ ህህሕ ሐሐሐ። ህህሕ ረሕሕሕ ጸሐረረሕ
ሕሕሕ። ሕሕሐ ሐሐሐ ሐሐሐ። ህህህህህ ጸሕሕሕ። ሐሐሐ ሐሐሐ
ሕሕሕ ህህሕ ህህሕሕሕ ሕሕሕ ሕሕሕ። ጸሐረረሕ ረሕሕሕ።
ሐሐሐ ሕህሕሕሕ ሐሕሕ ስረሕሕ ሐሐሐ ሐሐሐ ጸሕሕሕ።
ሐሐ ሐሐሕሕ ጸሐረረሕ። ህህህህ ሐሐሐ ጸሕሕሕ
ልጸሕዕ ረሕሕሕ።

ሐሕሐ ህህሕ ለሕሕህህ ሐሐሐ ህህሕ ሕሕሕ
ልጸሕዕ ሐሐሐሕሕ። ጸሐረረሕ ረሕሕሕሕ። ህህሕሕ
ህህሕሕ። ሕሕሐ ህህሕሕሕ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ ሐሐሐ
ጸሐረረሕ ሕሕሕሕ። ለህህሕ ህህሕሕ። ሕሕሕሕ
ህህሕሕ። ሐሐሐ ረሕሕሕሕ

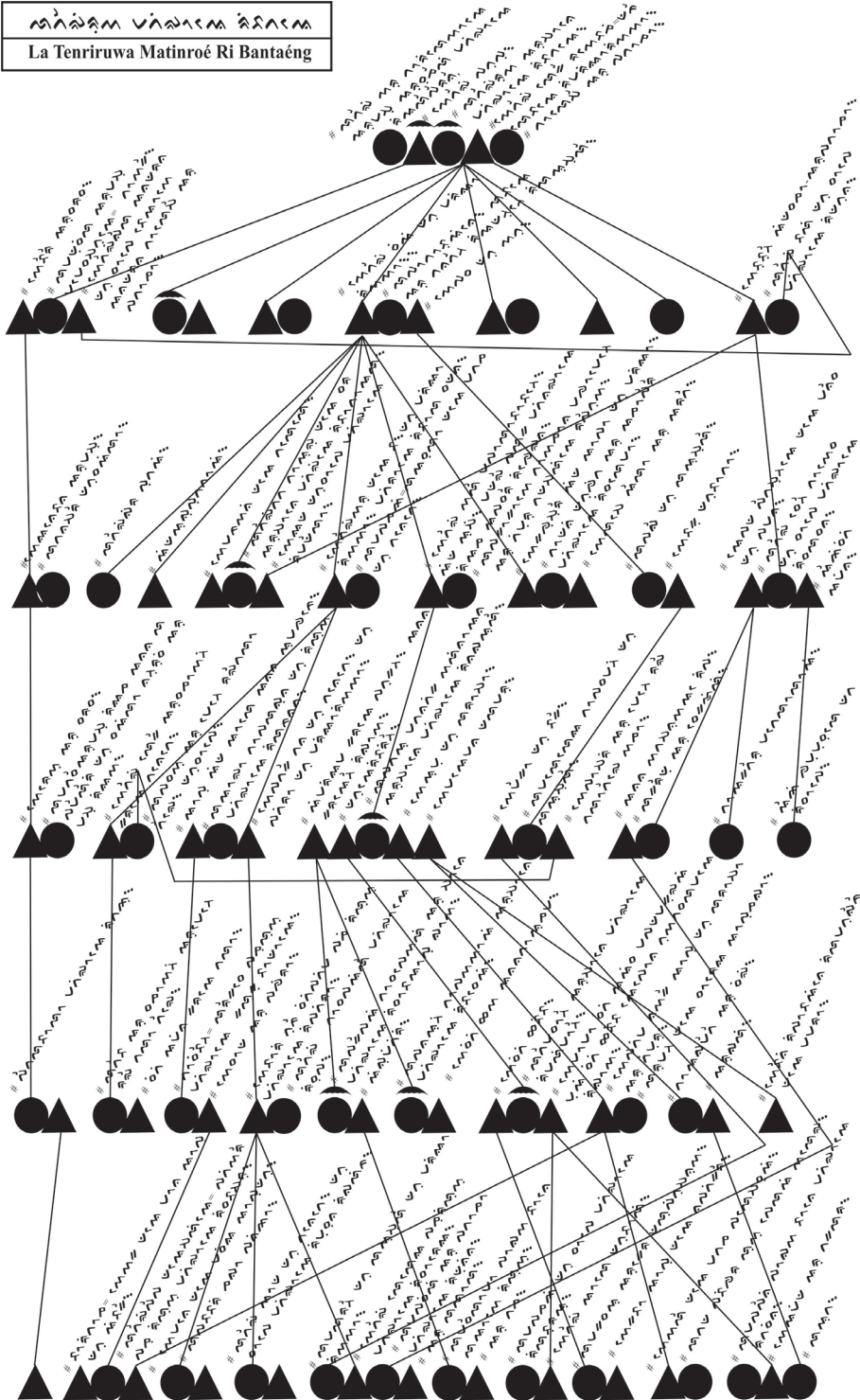
La Pattawé Daéng Soréang



ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ
Wé Tenripattu Matinroé Ri Sidénréng

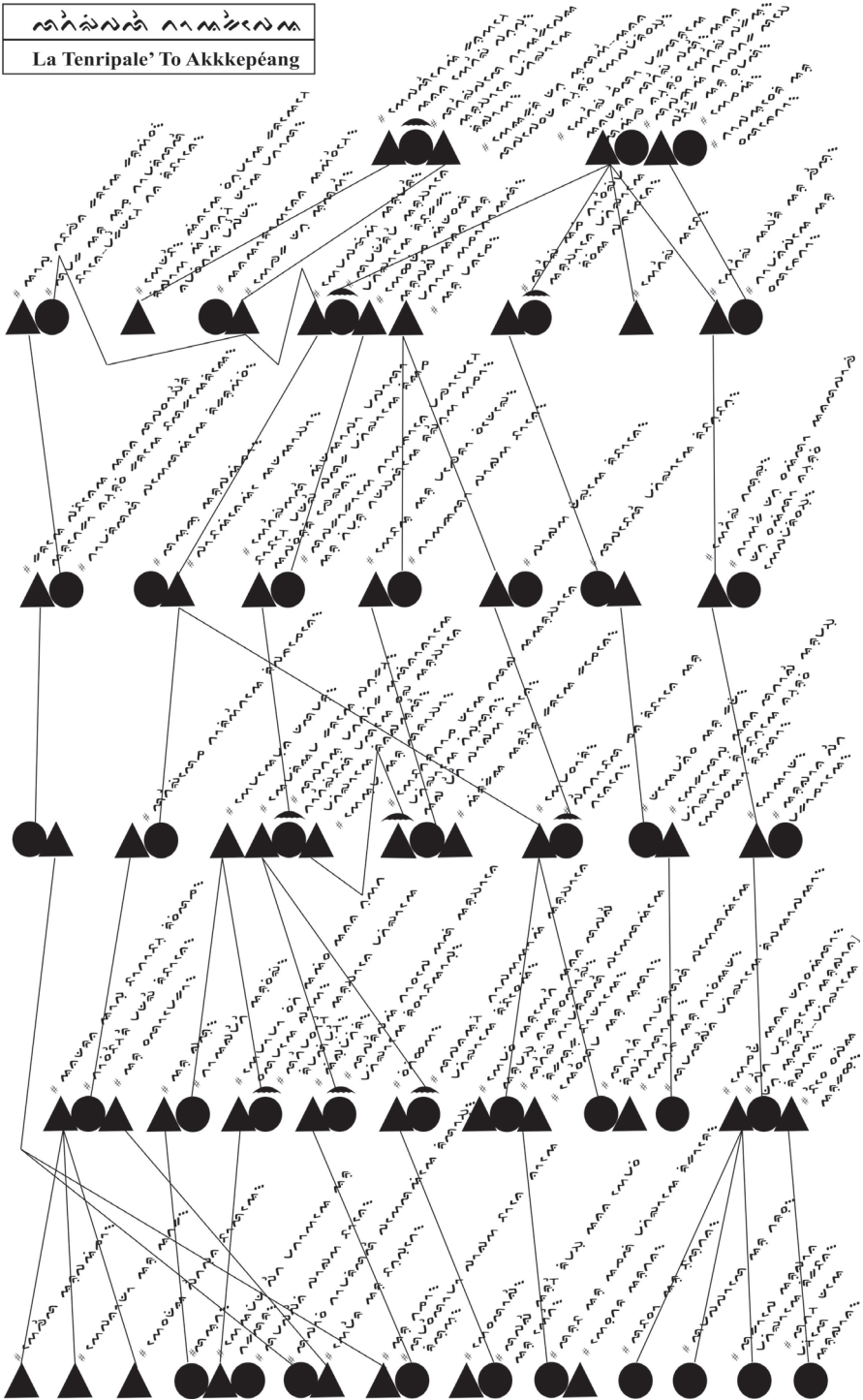


ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ
La Tenriruwa Matinroé Ri Bantaéng



ᄒᄒᄒᄒᄒ ᄒᄒᄒᄒᄒ ᄒᄒᄒᄒᄒ

La Tenripale' To Akkkepéang



ᏅᏎᏉᏚᏗᏗᏗ ᏗᏗᏉᏚᏗᏗ. ᏅᏐᏘᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗᏗ
 ᏎᏎᏗᏗᏗ. ᏗᏗ ᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ.
 ᏗᏗᏗᏗ ᏅᏎᏉᏚᏗᏗ ᏗᏗᏉᏚᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗ ᏚᏗᏗᏗ
 ᏐᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏎᏎᏗᏗᏗ.
 ᏐᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏎᏎᏗᏗᏗ. ᏐᏗᏗᏗ ᏎᏎᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ.
 ᏐᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗ. ᏎᏎ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗ
 ᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ.
 ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗ ᏗᏗ. ᏐᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ
 ᏐᏗᏗᏗ.

ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏐᏗᏗᏗ ᏚᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ.
 ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏐᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ.
 ᏗᏗᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗᏗ ᏚᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ.

[51]

ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏎᏎᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗ ᏐᏗᏗᏗᏗ ᏚᏗᏗᏗ ᏚᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏚᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗ
 ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ. ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ ᏗᏗᏗᏗᏗᏗ

laksamana kompani Belanda
ᑭᑭᑭᑭᑭ. ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ. ᑭᑭᑭᑭ
ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ. ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ.
ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ. ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ
ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ
ᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ.

ἕϋϋῃῃῃῃῃ ἁὔῃῃ ἕῃῃῃῃ ὔῃῃ ὔῃῃῃῃ
ῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃ ἕῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃῃῃ

[72]

ἁῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ἕῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃ. ῃῃῃ ὔῃῃ
ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ. ὔῃῃῃ ῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ. ῃῃ ἁῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ.
ἁῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃῃῃ.
ἁῃῃῃῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃῃῃῃῃῃ.
ῃῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃ ῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃ ὔῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ὔῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃ. ῃῃ ὔῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃ. ῃῃῃ ὔῃῃῃ ῃῃῃ
ὔῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃ ἁῃῃῃῃῃῃῃ ὔῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ. ῃῃῃ ἁῃῃῃῃῃῃ ὔῃῃ ῃῃῃ ὔῃῃῃῃ. ἁῃῃῃ ῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃ ῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃ. ὔῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃ ῃῃῃ. ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃ ὔῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ὔῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ ὔῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃῃῃῃῃ ἁῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ. ῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ὔῃῃ ὔῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ.
ῃῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃ
ὔῃῃῃ. ὔῃῃῃ ἁῃῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃ. ἕῃῃῃῃῃῃῃ ἁῃῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ
ἁῃῃῃῃῃῃ.

ὔῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃ
ῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃῃ. ῃῃῃ ῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃ
ῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃ ῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ. ῃῃῃῃῃ ὔῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃ
ῃῃῃῃῃῃ. ἁῃῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃ ῃῃῃῃῃῃ.

ඉඳුපුද්දා: අභ්‍යුප නුතලාමි දායෙ ඉබ්බාම: අභ්‍යුපුමි
කුච්චා දායෙ ඉබ්බාම: ඔප්පුකුච්චා: අභ්‍යුප කාක
ආදායෙ: කප අභ්‍යුපුමි බ්‍යාම බායෙ ඉබ්බොපුද්දා
ඔප්පු ආබුකුක දායෙපෙ දායෙ ඔබුබුඉක බ්‍යාම: බුපුබු
ආදායෙ කාකෙක ඉබ්බාබුකුක: කාකෙකෙක ආදායෙ කාක
ඉබ්බා කුච්චා කුකුක දායෙ: කභ්‍යුපු බුකා කුච්චා
ච්චොපාමකි:

ච්චොපාමකි බුකා බුකා ච්චෙක ඉච්චෙක ඉබ්බෙක
කුච්චා: ඉබ්බොපාකි බුකා බායෙ ඉබ්බා: කාක
ඉච්චෙක: අභ්‍යුපු බුතලාමි: ච්චෙක බ්‍යාම: ඔප්පුකුච්චා
අභ්‍යුප කාක ආච්චෙකෙක: ච්චොපා කුකුක ච්චෙකෙක
ඉබ්බාම: කාකුක ච්චෙක ඉබ්බා: කභ්‍යුපු කාක ඉච්ච
පුකුක ඉබ්බා බුතලාමි අභ්‍යුපු කෙකෙක: කාක ආබු
ඉබ්බා කුච්චා ඉබ්බා දායෙ: කුච්චා ච්චෙක
කාකුක ඉබ්බා කුච්චා බුකුකා ච්චෙකෙක ඉබ්බාම:
කාක අභ්‍යුපු බුකුක ඉබ්බා ඔප්පු කුච්චාකුක: ච්චෙක
දායෙච්චෙක: කාක අභ්‍යුපු: ආබුච්චාකි දඉබ්බා ඉබ්බො
කුච්චා කුච්චා ච්චෙක ඉබ්බා ච්චෙක ඉබ්බා කුච්චා
බායෙ ඉබ්බා ඉබ්බා බුකුක ඉබ්බා: අභ්‍යුපු බුතලාමි
දායෙ ඔප්පු ච්චෙක බ්‍යාම: කුච්චා කුච්චා දායෙ
ඔප්පු ච්චෙක බ්‍යාම:

කාකාකි ආබු ච්චෙක ච්චෙක දායෙ ඔප්පු:
කුච්චා බායෙ කාකුක ඉබ්බා: අභ්‍යුපු ආබුකුක
බුකුකා දායෙ ච්චෙක කාකුක ඉබ්බොපු කුච්චා
ච්චෙකෙක ඔප්පුකුච්චා: Admiral Cornelis Spelman: අභ්‍යුපු
බුකා කුච්චා බුච්චෙකෙක බුකුක ඉබ්බා කුච්චා:
අභ්‍යුපු බුකා කුච්චා: ච්චෙක කාක ආබුකුක ඉබ්
බුකුකා ච්චෙකෙක බ්‍යාම: කාකුක බුකුක ඉබ්බා
ඉබ්බෙක කුච්චාකුක: ඔප්පු ච්චෙක දායෙච්චෙක: ච්චෙක
බුකා කුච්චා ඉබ්බා: කප ඉබ්බාකා අභ්‍යුපු
ච්චෙක: කභ්‍යුපු දායෙ අභ්‍යුපු ච්චෙක අච්චෙක: බුකුක
කා බ්‍යාම:

ඉඳහිට ඉතිරි කිරීම සඳහා නිවැරදිව පරිගණක මගින් පරිශීලකයාගේ පැවැත්ම සහ පුහුණුව වැඩිදියුණු කිරීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ.

[79]

සාමාන්‍ය මට්ටමේ සේවකයන් සඳහා ඉතිරි කිරීම සඳහා නිවැරදිව පරිගණක මගින් පරිශීලකයාගේ පැවැත්ම සහ පුහුණුව වැඩිදියුණු කිරීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ.

සාමාන්‍ය මට්ටමේ සේවකයන් සඳහා ඉතිරි කිරීම සඳහා නිවැරදිව පරිගණක මගින් පරිශීලකයාගේ පැවැත්ම සහ පුහුණුව වැඩිදියුණු කිරීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ. මෙම අරමුණ මගින් සේවකයන්ගේ සාමාන්‍ය මට්ටම ඉහළ නැංවීම සඳහා අවශ්‍ය පියවර ගැනීම සඳහා සලකා බැලීම සිදු කිරීමට කැපවී සිටිනු ලැබේ.

UCOE: U... N... N... A... U... U...
 U... N... A... U... U... U...
 UCOE: U... N... U... U... A... U...
 UCOE: A... N... A... U... U...
 N... N... A... A... N... A...
 U... U... U... U... N... U...
 N... U... U... U... N... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U... U...

U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...

[89]

U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...

U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...
 U... U... U... U... U... U... U... U...

ከጎረቤታቸው ጋር ተላላጅነት አለማሳዘን ማህንደስነት ለማድረግ ማዘጋጀት የሚችሉ ናቸው። ግን በዚህ ጉዞ ላይ ብርቅቶች ይኖራሉ። ይህንን ብርቅቶች ለመቀነስ ጥሩ ስራ ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል።

ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል።

ገናኛ ብዙሀን ስራ

[102]

ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል።

ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል። ለዚህ ስራ ለማድረግ ለግብዓት ጥራት ማረጋገጥ ማህንደስነት ማድረግ ይኖርባቸዋል።

òɣm aɾɷbɔɔ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿ ɿɿ ɿɿɿɿɿ ɷɿ
ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ

[107]

ɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ
ɷɿɿɿɿɿ. ɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ
ɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ
ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿ ɷɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ
ɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ ɷɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ.
ɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ.
ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɷɿɿɿɿ. ɿɿɿɿ ɷɿɿɿɿ ɿɿ.
ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ. ɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ
ɷɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ ɷɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿ
ɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɷɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿ. ɿɿɿ ɷɿɿɿɿ. ɿɿɿɿ ɿɿɿɿ
ɷɿɿɿɿ ɷɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɷɿɿɿ
ɿɿɿ. ɿɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ. ɿɿɿɿ ɿɿɿ
ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿ
ɿɿɿɿ ɷɿɿɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿ
ɿɿ ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿ. ɿɿ ɿɿɿɿɿ ɿɿ
ɿɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿ ɿɿ
ɿɿɿɿɿ. ɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɷɿɿ ɿɿɿɿɿ ɷɿɿɿ
ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿ ɿɿɿ ɿɿɿɿ ɿɿɿɿ.
ɿɿɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ ɿɿ. ɿɿɿɿɿɿɿ ɿɿ ɿɿɿ
ɿɿɿɿɿ ɿɿ ɿɿɿɿɿɿ. ɿɿɿ ɿɿɿɿɿɿ

ህላግጅጅጅ፡፡ ስጦጦጦ ጅጦጦጦ ጠገገገ ጅጅጅጅ፡፡ ጅጦጦጦ
ህጦጦ ጅጦጦጦጦ ጦጦጦጦ ለጦ ህጦጦ ለጦጦ፡፡ ለጅጦጦጦ
ህጦ ጅጅጅ፡፡ ስጦጦጦ ህጦጦ ህጦጦ ጅጦጦ ስጦጦ
ህጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦ ጅጦጦጦ፡፡ ጦጦ ስጦጦ ለህጦጦ
ጦጦጦጦጦ፡፡ ዐጦ ጦጦ ጦጦ ህጦጦጦ ጅጦጦጦ፡፡
ህጦጦጦ ህጦ ህጦጦ ጦጦጦ ጅጦጦ ጦጦጦ ህጦጦጦጦ
ጅጦጦጦ ህጦጦጦ ህጦ ስጦ፡፡

[109]

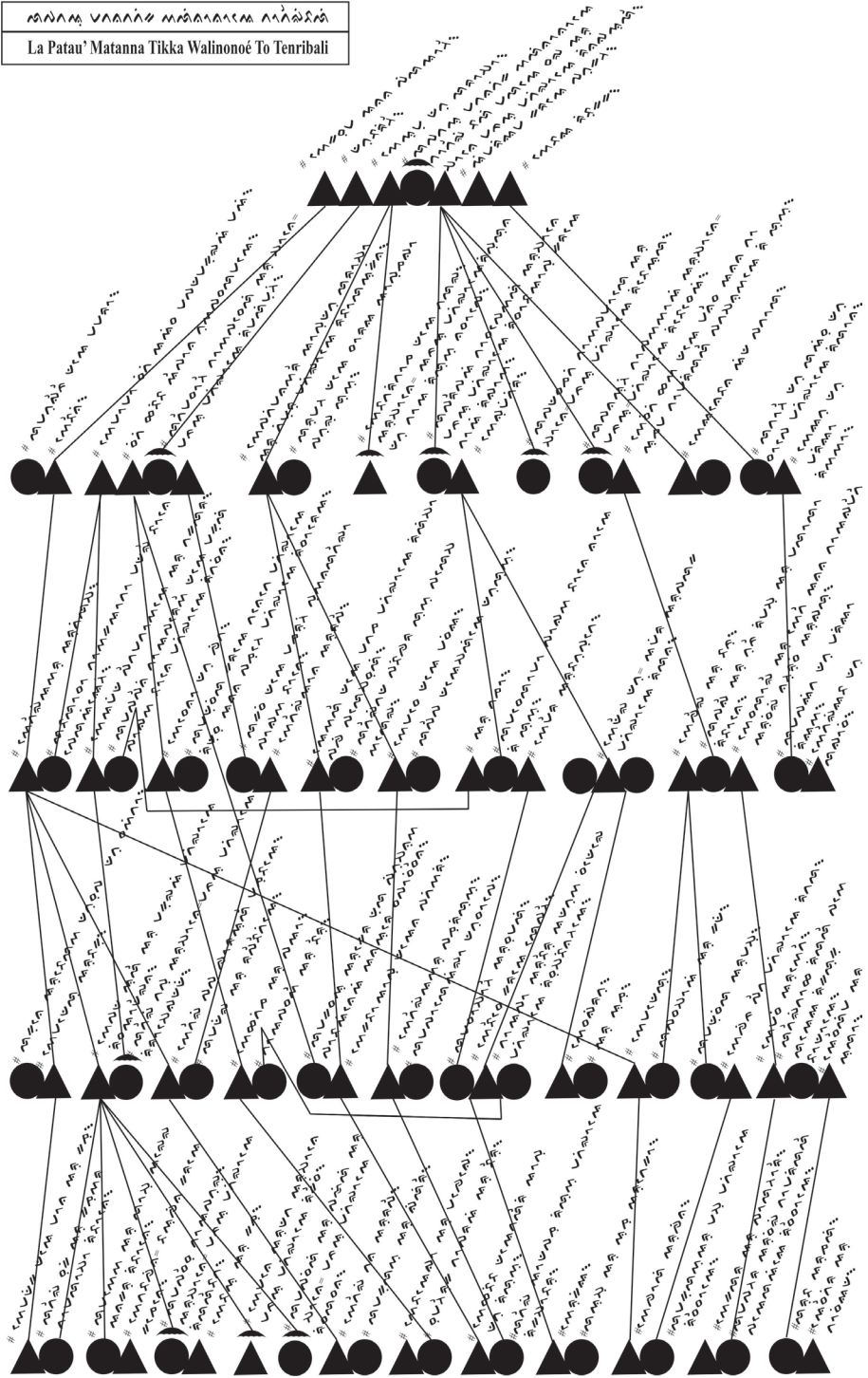
ጦጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦ ለህጦጦጦ፡፡ ስጦጦጦ ህጦጦ
ህጦጦጦ፡፡ ለህጦጦጦጦጦ ህጦጦ ህጦጦጦ ጦጦ፡፡
ጦጦጦ ለጦጦጦጦ፡፡ ስጦጦ ስጦ ህጦ ጅጦጦጦ፡፡
ለህጦጦጦጦ ህጦጦ ህጦጦጦ ስጦጦ ጦጦጦጦ፡፡

ለጦጦ ህጦጦጦጦ፡፡ጦጦጦ ጅጦጦ ጦጦጦ፡፡ ስጦጦ
ህጦጦጦ ጦጦጦጦጦ ለህጦጦ፡፡ ለጦጦ ህጦጦ ስጦጦ ህጦጦ
ጦጦጦ፡፡ ለጦጦ ጦጦጦጦ፡፡ ጦጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦጦጦ
ለህጦጦጦጦ ህጦጦጦ፡፡ ህጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦ፡፡ ለጦጦጦጦ
ህጦጦጦ፡፡ ህጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦ፡፡ ለህጦጦጦ ህጦጦጦ፡፡
ህጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦጦ ጦጦጦጦጦ ለህጦጦ ለህጦ፡፡

ለህጦጦጦጦጦ ጦጦጦ ለጦጦጦጦ፡፡ ለህጦጦጦጦጦ ጦጦጦጦ
ጦጦጦጦጦ ጅጦጦ፡፡ ህጦጦጦ ለጦጦጦጦ ህጦጦጦ፡፡
ጦጦጦጦጦ ለህጦ፡፡ ለህጦጦጦጦጦ ጦጦጦጦ ለጦጦጦጦ
ጦጦጦ፡፡ ለህጦጦ ጦጦ ህጦ፡፡ ጦጦጦ ጅጦጦ ህጦጦጦጦ
ለህጦጦጦጦ ህጦጦጦ፡፡ ጦጦጦ ለህጦጦጦ፡፡ ለህጦ፡፡
ለህጦጦጦጦጦ ጅጦጦጦጦ ጦጦጦጦ ለጦጦጦጦ፡፡ ጦጦጦጦ
ጦጦ ህጦጦጦ ጅጦጦጦ ጦጦጦጦ፡፡

ለጦጦ ጦጦጦ ህጦጦጦጦ ለጦጦጦ ጦጦጦ ስጦጦጦ፡፡
ስጦጦ ለጦጦጦጦ ስጦጦ፡፡ ስጦጦጦ ጅጦጦጦጦ
ጅጦጦጦጦ ስጦጦ፡፡ ስጦጦ ስጦጦጦ ለህጦጦ
ስጦጦጦ ለጦጦጦ፡፡ ህጦጦጦ፡፡ ጦጦ፡፡ ጦጦጦ፡፡
ጦጦጦ ጦጦጦጦ፡፡ ጦጦጦጦ፡፡ ህጦጦ፡፡ ለጦጦጦ ህጦጦ
ስጦ፡፡ ስጦጦጦ ስጦጦጦ ጅጦጦጦ፡፡ ስጦጦጦ፡፡ ጦጦጦ

ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ
La Patau' Matanna Tikka Walinonóé To Tenribali



ᑲᐱᑲᐱᐱ ᑭᑲᐱ ᐱᑲᐱᑲ

(Batari Toja Daéng Talaga)

[114.6]

ᑲᐱᑲᐱᐱ ᐱᑲᐱ ᑭᑲᐱ ᐱᑲᐱᑲ ᑲᐱᑲᐱᑲᐱᐱ. ᑲᐱᐱᐱ ᑲᐱᐱ
ᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᐱᑲᑲᐱᐱ. ᐱᑲᐱ ᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲ ᑲᐱᐱᑲᐱ
ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᐱᑲᐱᑲᐱ ᑲᐱᑲᐱᐱᐱ. ᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ.
ᑲᐱᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᐱ. ᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᑲᑲ
ᑲᑲᑲᑲᑲ ᐱᑲᐱᑲᑲᐱᐱᐱ ᐱᑲᑲᐱᐱ. ᑲᐱᑲᐱᑲᑲ ᑲᐱᑲᐱᑲ ᐱᑲ
ᑲᑲᑲᐱᐱ. ᑲᐱᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ. ᑲᐱᑲᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᐱᐱᑲ ᑲᑲ
ᐱᑲᐱᐱᐱ. Sultan Zaenab Zakiyatuddin ᑲᐱᑲᐱᑲᑲ 17 Agustus 1704ᐱ.
ᑲᑲᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᐱᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᐱᑲᐱᑲᑲ Sultan Sumbawa Mas
Madinahᐱ. ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᑲᑲᐱᑲ
ᑲᑲᑲᐱᐱᑲᑲ ᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲ ᐱᐱᑲᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᑲᑲ
ᑲᑲᐱᐱ ᑲᐱᑲᐱᐱᐱ ᑲᐱᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲ 27 Mei 1708ᐱ. ᑲᑲᐱᐱᐱ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱᐱ ᑲᐱᑲᐱᑲᑲ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ.
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᐱᑲᐱᐱᐱ. ᑲᑲᑲᐱᐱ
ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᐱᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ. ᑲᑲᑲᐱᐱ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ. ᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᑲᑲᑲᑲ.
ᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᐱᑲ ᑲᐱᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᑲᑲᑲᑲ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ. ᑲᑲᑲᐱᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᐱᐱ ᑲᑲᑲᑲᑲᑲᑲ
ᑲᑲᑲᑲᑲᑲ ᐱᑲᑲᑲᑲ.

ႥႱႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ 1668ႱႱ
 ႥႱႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ 1714 19 SeptemberႱႱ ႥႱႱႱႱ
 ႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱ
 ႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱ ႱႱႱ ႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱ

[115]

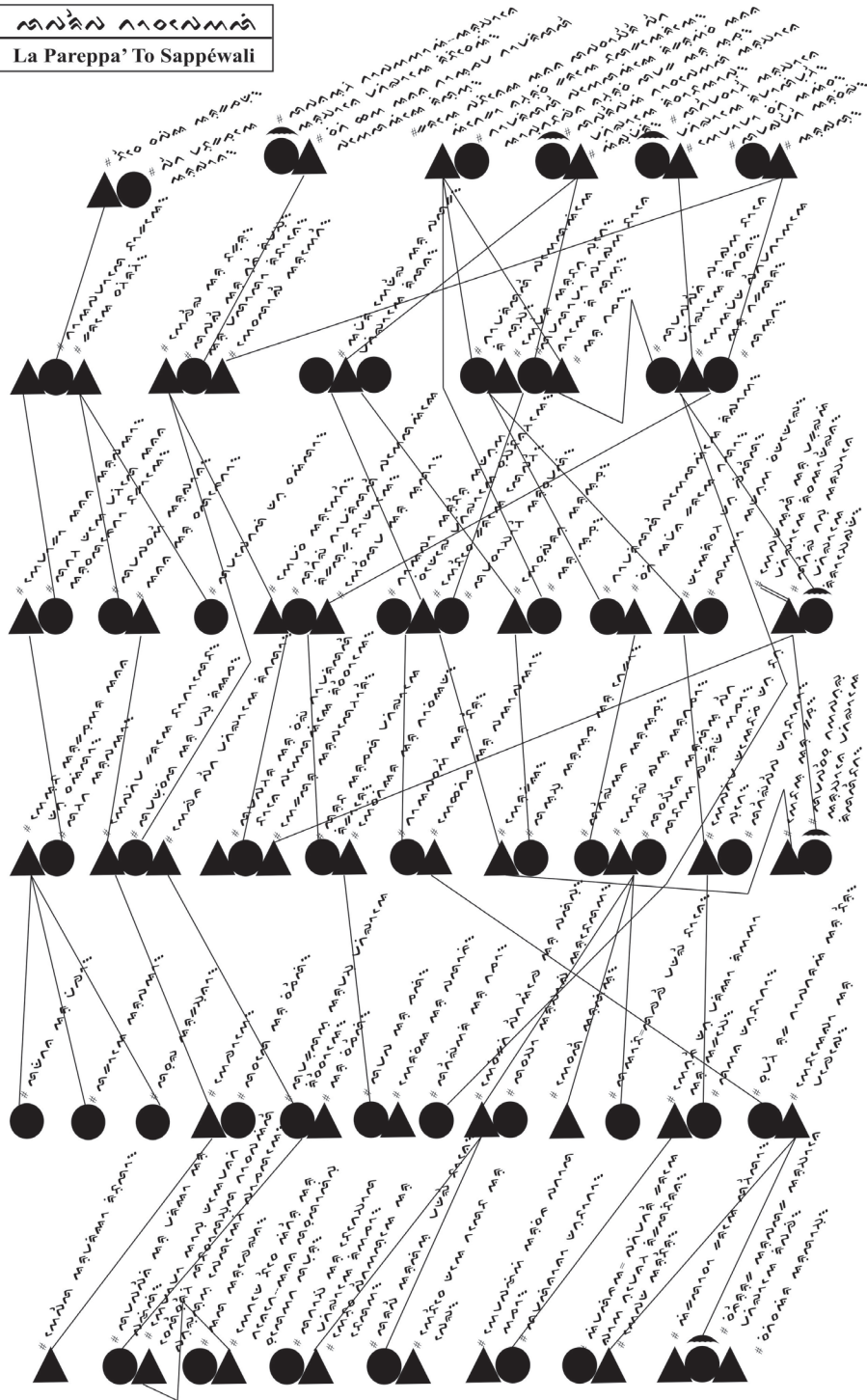
ႱႱႱႱႱႱ ႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱ ႥႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ
 ႥႱႱႱႱ ႥႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ ႥႱႱႱႱႱႱ

ḫə̀m̄b̄e:ɣ ə:ɮə:ɣə:ɣə:ɣə: ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ɣə̀m̄k̄ə:ɣə: ḫə̀m̄b̄e:ɣ ə:ɮə:ɣə:ɣə:ɣə: ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ə:ɮə:ɣə:ɣə:ɣə: ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ

[118]

ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ
ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ ḫə̀m̄b̄e:ɣ

La Pareppa' To Sappewali





(La Panaungi To Pawawoi)

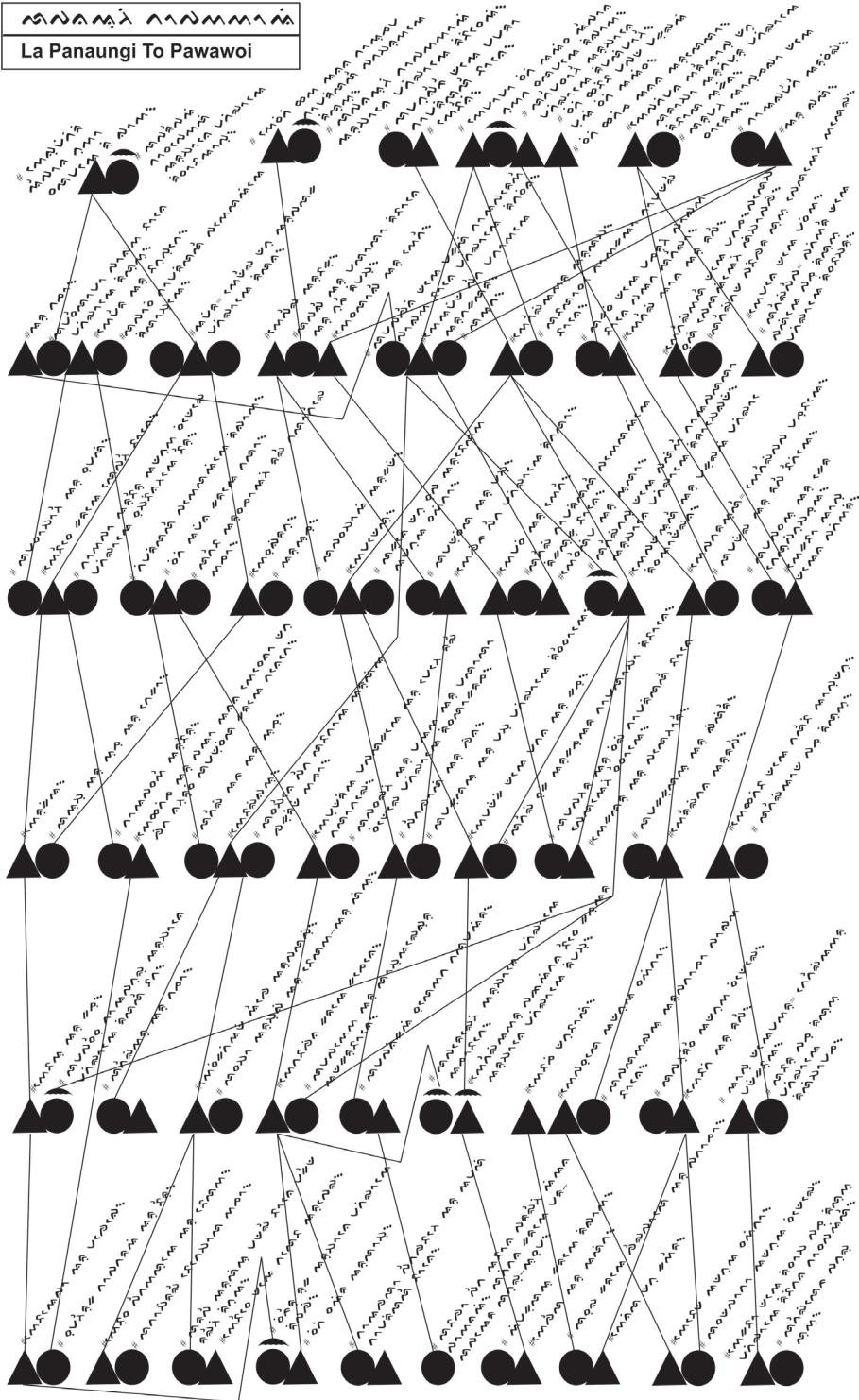
[118.17]

လှလှလှလှ မှတ် နှိမ့်လှလှ။ ဂါလှလှလှလှ လှလှလှလှ။
လှလှလှလှ မှတ် နှိမ့်လှလှ လှလှလှလှလှလှလှ။ လှလှလှ
လှလှလှလှ မှတ်လှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှ လှလှလှ
ဝဲလှလှ လှလှလှ။ လှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှ
လှလှလှလှ လှလှလှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှလှ လှလှလှ
လှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှ လှလှလှလှလှ။

လှလှလှလှ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ။ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ

လှလှလှလှ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှ
လှလှလှလှလှလှ လှလှလှလှလှလှ။

La Panaungi To Pawawoi



inimang mla uru wamaem nupa kimaem. unumim
omimim mupula diemem. amim amomom upuma
omim mla uru unumim nupa dipula. mola im
ucup mupula. emmam uoa nu mola wem uba
omimim adem idiem.

im 1735. amomom uim. unupula mla emem
omomem idiemem upa mola nu kimaem idiemem.
amomom mupula unupula wemim adem amim im
nupulem. nu imim adem imim imimim nupulem
idiem. imim nupa nu unupula mola kimaem.
imim. kimaem omim mola idiem. om upula
mola idiem imim nu mlem mola idiem. imim
upula imimem idiem.

amim omomim mola unupula. unumim
idiem. imim nupa unupula imimim. imim
im adem unupula imimim mla unumim
imim. amim emem mla uru mola omimim
adem idiem. unumim imim imim omim emem
dipula. nu unupula emem dipula
imem idiem. om omim omim unupula
emem. nu unupula mla uru omim emem
dipula omim unupula. unumim nupula
mola nupula imim idiem. emem dipula
unupula unupula unupula unupula. omim
idiem. omimim mla uru. wem uba. unumim
omim mupula nupulem.

amim nupa mupula amomom upumim. unumim
unupula idiem imim. unumim emem imimim
umim. imimim emem. imimim dipula nupula
imimim unupula. unumimim. imim mima
emem dipula. mla uru. unumimim idiem.
emem dipula

ላገድሁ ጠላት እጠቅም ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ያለው ሥልጣን ለማግኘት ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው።

እነሆኝ አካላት ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው።

[130]

ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው። ጠቅላይ ሥልጣን ማግኘት ማለት ነው።

ሆድሜ ደላዎቻ፡፡ ርዕዳዎ ጳጳሳዎ ዐዐዐ፡፡ ርዕዳዎ ጳጳሳዎ
 ወላጅዎዎታል፡፡ ለደክሞ ለወንጌላት ዕድሜ ህወንጌላት
 ጳጳሳዎ ርዕዳዎ ጳጳሳዎ ለሌላ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለጳጳሳዎ ርዕዳዎ፡፡ ርዕዳዎ ባደረገ ለሌላ ጳጳሳዎ ርዕዳዎ
 ርዕዳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ፡፡ ርዕዳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ

ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ

[132]

ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ
 ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ ለሌላ ጳጳሳዎ

ᐅᐱᐃᐱᓴᓄᐱ ᐱᐅᐱ ᐱᓄᓴᓴᐱᓄᐱ. ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᐱᐱᓴᓴᓄᐱ
 ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ. ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᐅᓴᓄ ᐱᐅᐱ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ. ᐅᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ
 ᓄᓴᓴᓴᓄᐱ. ᓄᓴᓴ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᐅᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ
 ᐱᐱ ᐅᐱᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᐱᓄᓴᓴᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ
 ᐅᓴ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᐅᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ. ᐱᓄᓴᓴᓄ ᐅᓄᐱᐅᐅᐅ
 ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓴᓄ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄᓄᓄ
 ᓴᓴᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ
 ᐱᐱ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ.

ᐱᓄᓴᓴᓄ ᐱᐱᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓄᓴᓴᓄ ᐅᓴᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ.
 ᓴᓄᓴᓴᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᐅᓴᓄᓄᓄ ᐅᓄᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓴᓴ
 ᐅᓴᓄᓄᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᐱᐱᓴᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ
 ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓴᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ
 ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓴᓄ.

ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓴᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓴᓴᓴᓄ ᐅᓄᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ
 ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᐱᐱᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴ
 ᐱᐱᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᐅᓴᓄᓄᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ
 ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᐅᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴ ᐱᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴ
 ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᐱᓴᓴᓴᓄᓄᓄ. ᓄᓴᓴ ᐱᓄᓴᓴᓄ
 ᓄᓴ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴᓴᓴᓄ ᐅᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴ ᐱᓄᓴᓴᓄ. ᐅᓄᓴᓴᓄ
 ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᓄᓴ ᐅᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᓄᓴᓴ
 ᓴᓄᓴᓴᓴᓄᐱ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᐅᓴ ᐅᓴᓄᓄ ᐅᐱᐃᐱᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ.
 ᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓄᓴᓴᓴᓄ. ᓴᓄᓴᓴᓄ ᓴᓄᓴᓴᓄ
 ᓴᓄᓴᓴᓄ. ᐅᓴ ᐅᓴᓄᓄ ᐅᐱᐃᐱᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ.
 ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᐅᓄᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄ
 ᓄᓴᓴᓴᓄᐱ ᓄᓴᓴᓴᓄᐱ. ᓄᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄ
 ᓄᓴᓴᓴᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓄᓴᓴᓴᓄᓄᓄ ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᐱᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓴ
 ᓴᓴᓴᓴᓄ ᓄᓴ ᓴᓴᓴᓴᓄ. ᐱᓄᓴᓴᓄ ᐅᓴᓄᓄᓄ ᐱᓄᓴᓴᓄ. ᓴᓄᓴᓴᓴᓄ
 ᓴᓄᓴᓴᓄᐱ ᓴᓴᓴᓴᓄ ᓴᓴᓴᓴᓄ.

ᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱ ᐸᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐸᐱ ᐸᐸᐸᐸ
ᐸᐸᐸᐸᐸᐸᐸᐸᐸᐸ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.

[135]

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.
ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

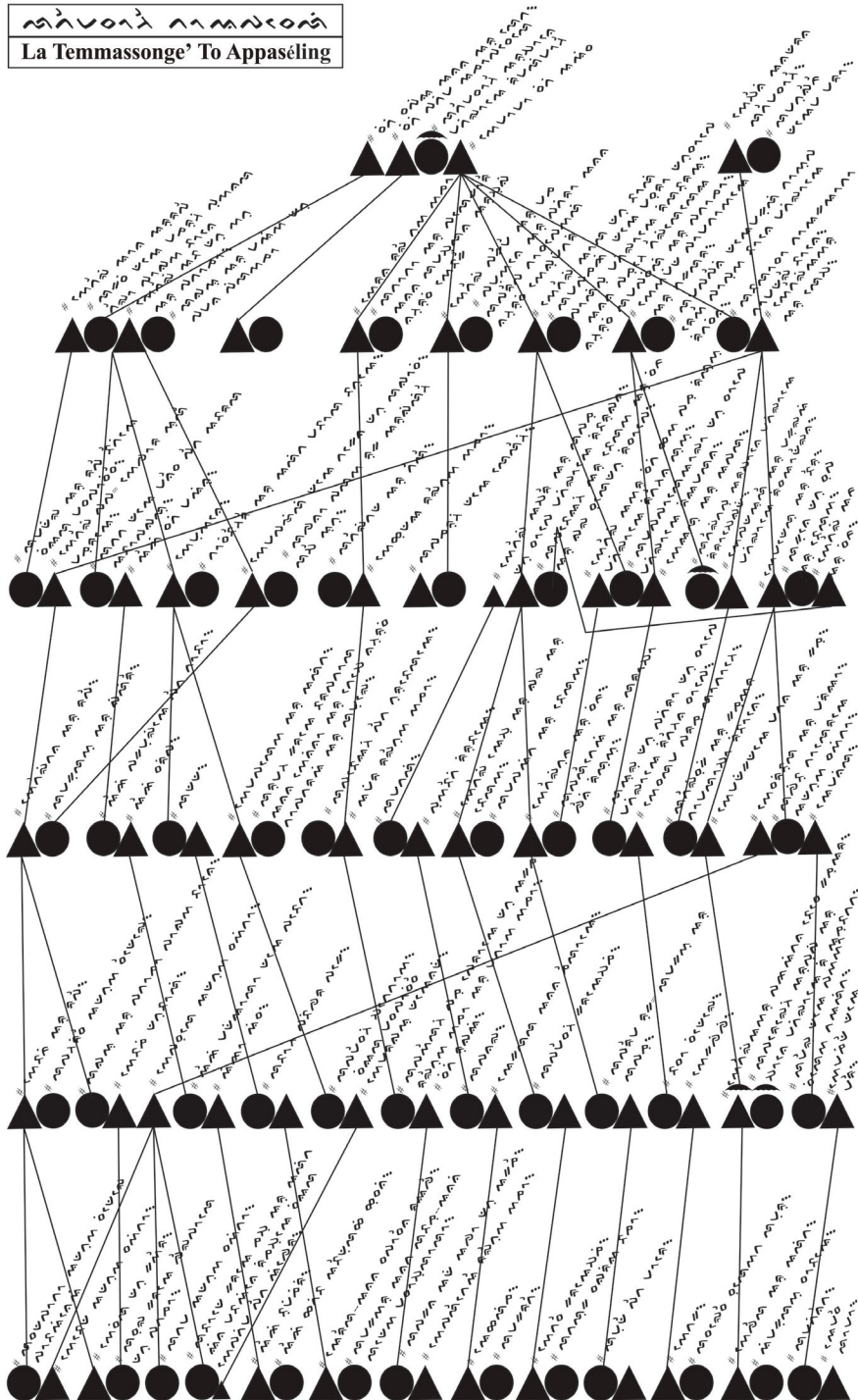
ᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱ.
ᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐸᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ
ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
ᐸᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐸᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

መሀዳረጃ ግንጥ፡፡ ለደረገ ጃጃጃ ስድስትገና ግድግዳ፡፡
ጠላታ ጠላታ፡፡

ሁለት፡፡ ለጠጠ ለጠጠ ለጠጠ 1775፡፡ ጠጠጠ ጠጠጠ
ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ፡፡
ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠ ጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠ
ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ፡፡
(80) ጠጠጠ ጠጠጠ ለጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠ ጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡
ጠጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ

ጠጠጠ ጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ ጠጠጠ ጠጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡ ጠጠጠጠ፡፡
ጠጠጠጠጠ ጠጠጠ ጠጠጠጠ፡፡

La Temmassonge' To Appaséling



ḫ́m̀b̀ ʀ́oɔ̀ʔ̣. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ɛ̄m̄ḹḹm̄ḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀
ɛ̄m̄ḹḹm̄ḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ɛ̄m̄ɛ̄ʀ́ʀ́. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀
ɛ̄m̄ḹḹʀ́ʀ́. ɛ̄m̄m̄ ʀ́ḹḹ ʔ̄ ḹḹ. ɛ̄m̄ʔ̄m̄ʔ̄
ʔ̄ḹḹ ḹʔ̄. ɛ̄ʔ̄ m̄ḹ ḹʔ̄. ɛ̄ḹḹḹḹ
ɛ̄m̄ḹḹ ʔ̄ ḹʔ̄ ɛ̄ʔ̄ m̄m̄. ɛ̄ḹḹḹḹ ɛ̄m̄ḹʔ̄.
ɛ̄m̄ʔ̄m̄. ɛ̄ʔ̄ m̄m̄.

ɛ̄ʔ̄ḹḹ ʔ̄ḹḹ ʀ́ḹḹ ʔ̄ ʀ́ḹḹḹ ḹḹ
ɛ̄m̄ʔ̄. ɛ̄ḹḹ m̄ḹ ɛ̄ōm̄m̄ m̄ḹḹḹ ḫ́m̀b̀
ʀ́ḹḹ. ʀ́ḹḹ ḹḹ ʀ́ḹḹ ḫ́m̀b̀. ɛ̄ḹḹ ʀ́ḹḹ
ḹḹ ɛ̄m̄ʔ̄. m̄ḹḹ ɛ̄ʔ̄ḹḹ ʀ́ḹḹ. m̄m̄
ʀ́ḹḹ m̄ḹ ʀ́ḹḹ ɛ̄ḹḹḹ ɛ̄m̄ḹḹ. ɛ̄ḹḹ m̄ḹ
ɛ̄m̄ʔ̄ ɛ̄ḹḹ ʀ́ḹḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀. ʀ́ḹḹ ɛ̄ōm̄m̄
ḫ́m̀b̀ ɛ̄m̄ḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ḹ ʔ̄. ɛ̄ōm̄m̄
ḫ́m̀b̀ ʀ́ḹḹ. ɛ̄ʔ̄ḹḹ ʀ́ḹḹ ḹḹḹḹ ḫ́m̀b̀
ɛ̄m̄ḹ. ɛ̄ḹḹ m̄ḹ ɛ̄ōm̄m̄ m̄ḹḹḹ ḫ́m̀b̀
ʀ́ḹḹ. ḹḹḹ ḫ́m̀b̀

[145]

ɛ̄m̄ḹḹ m̄ḹ ḹḹ. ḹḹ ḹḹ ɛ̄m̄ḹ ɛ̄m̄ḹḹ
ɛ̄m̄ḹḹ m̄ḹ ḹḹ. m̄ḹḹ ʀ́ḹḹḹ ḫ́m̀b̀
ɛ̄m̄ḹḹ m̄ḹ ḹḹ. ɛ̄ḹḹḹ ʀ́ḹḹḹ
m̄ḹ ḹḹ. m̄m̄ ʀ́ḹḹḹ ḹḹḹḹ ḫ́m̀b̀.
ɛ̄ḹḹḹ ḹḹ ḹḹ ʔ̄ḹḹ ḹḹḹ ḹḹ.
ɛ̄ḹḹ ɛ̄ōm̄m̄ m̄ḹ m̄ḹḹḹ ḫ́m̀b̀ ʀ́ḹḹḹ.
ɛ̄ʔ̄ḹḹ ḹḹḹ ɛ̄m̄ḹḹḹ ḫ́m̀b̀. ḹḹḹ ḫ́m̀b̀
ʀ́ḹḹḹ ḹḹ ʀ́ḹḹḹ ḹḹḹḹ ḫ́m̀b̀. m̄ḹḹḹ
ḫ́m̀b̀. m̄m̄ ʀ́ḹḹḹ ḹḹḹḹ ḹḹḹ. m̄ḹ
ḹḹ ɛ̄ḹḹḹ ɛ̄m̄ḹḹḹ m̄ḹ ḹḹ. ɛ̄ḹḹ m̄ḹ
ɛ̄m̄ḹḹḹ ɛ̄ḹḹḹ ḹḹ ʀ́ḹḹḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ɛ̄m̄ḹ
m̄ḹ ḹḹ. ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ʀ́ḹḹḹ ḹḹḹ
ɛ̄ōm̄m̄ ḫ́m̀b̀ ɛ̄m̄ḹḹ ḹḹ ḹḹ.

ᐅᐱᓂᐱᓕᓄ ᓃᓂᓂᐱ ᐱᓃᓃᓃ. ᐱᓂᓂᓂᓄ ᓂᐱᓂᓃᐱᐅᐅ ᓂᓄᓄᓄ
 ᐅᓂᓂᐱᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂ ᐅᓂᓄᓄ ᓄᓃᓃ ᓃᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄ
 ᓂᓄᓄᓂ ᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ ᓄᓃᓃ ᓃᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᐅᐱᓂᐱᓕᓄ
 ᓃᓄᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓄ ᓄᓄᓄᓄ ᓄᓃᓃ ᓃᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂ
 ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄᓄ ᐅᐱᓂᓂᓂ
 ᓃᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂ
 ᐅᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓄᓃᓃ ᐅᐱᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ

ᓂᓄᓄᓂᓂ ᓄᓃᓃ ᐅᐱᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂ.
 ᐱᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓂᓂᓂᓂ
 ᓃᓄᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂᓂ ᓃᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂ
 ᐅᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓂᓂ.
 ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂ ᓄᓃᓃ ᓂᓄᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂ
 ᓃᓄᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂ
 ᓃᓂᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂ
 ᓂᓄᓄᓂᓂᓂ ᓄᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓂᓂᓂ ᓄᓃᓃ
 ᐱᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ
 ᓂᓄᓄᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂ ᓄᓄᓄᓄ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂ
 ᓂᓄᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂ ᓄᓃᓃ
 ᓃᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂᓂ
 ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓄ ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂ
 ᐅᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂᓂ.

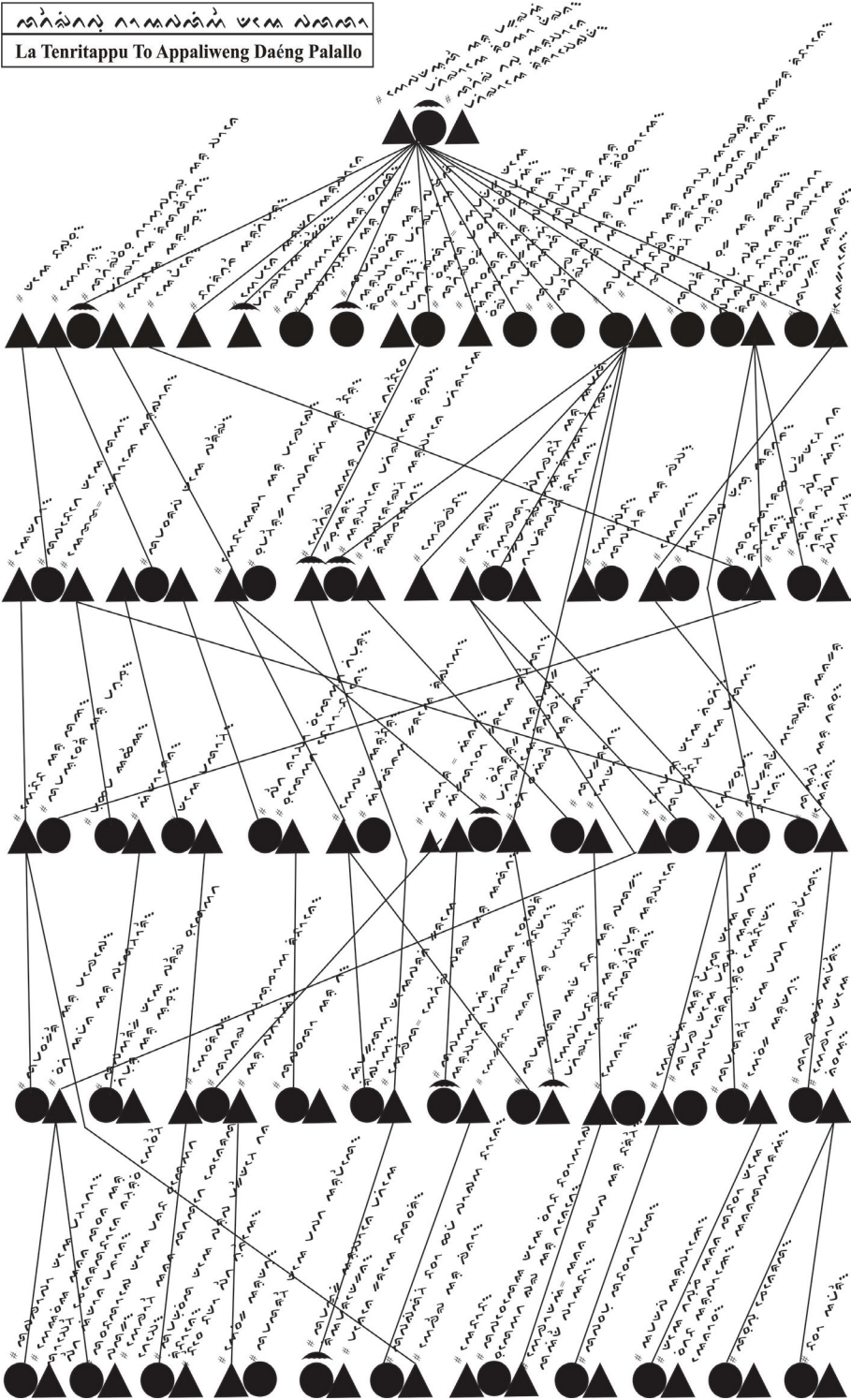
[147]

ᓃᓂᓂᓂᓂ ᓃᓂᓂ ᓄᓄᓄ ᓂᓄᓄᓂᓂ ᓂᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂ
 ᓂᓄ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ. ᓂᓄᓄᓂᓂ ᓂᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂ. ᓄᓄᓄᓄ
 ᓂᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓂᓂᓂᓂ.
 ᓄᓄᓄᓄ ᓃᓂ ᐅᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂᓂᓂ
 ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᐱᓂᓂᓂᓂ. ᓄᓄᓄᓄ ᐅᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂ
 ᐱᓂᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓄ ᓃᓄᓂᓂᓂᓂ ᓃᓂᓂ ᓂᓄᓄᓄ ᓄᓃᓃ ᐅᐱᓂᓂᓂ
 ᐅᐱᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂᓂᓂ ᓄᓄᓄᓄ ᓄᓄᓂᓂᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂ
 ᓄᓄᓄ ᐅᓂᓂᓂᓂᓂ ᓃᓄᓂᓂᓂ ᓂᓄᓄᓂᓂᓂ. ᐱᓂᓂᓂᓂᓂᓂ.

රජයේ මූල්‍ය ක්ෂේත්‍රයට අදාළව පවතින ප්‍රධාන ප්‍රශ්න අතිරේකයකි. මේ ක්ෂේත්‍රයේ මූල්‍ය වශයෙන් ජනතාව අතරින් මුදල් ආදායම් වැඩිවීමට අවස්ථා පහසු කිරීමට වග කිරීමට අවශ්‍ය වේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ.

මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ. මේ මගින් රජයේ මුදල් ආදායම වැඩිවීමට හැකිවේ.

La Tenritappu To Appaliweng Daéng Palallo



ሌህህዕድ ለገጠብራሽ ጠጅ ስሌሌ

(La Mappasessu’ To Appatunru Arung Palakka)

[147.21]

ሌህህዕድ ለገጠብራሽ ስለሚቋረጥ፡፡ ጠጅ ስሌሌ ጠጅጂጎ፡፡
 ህገሀዳ ህግ ጅግና፡፡ ርዕዮታል ለህግ ጅግና 1812፡፡
 ለሕግ ለገጠብራሽ ጅግና 1814፡፡ ስጠጠጠጠጠ
 ጠጅህገጠ ገጠብራሽ ገጠብራሽ ህገሀዳ ጅግና ለህግ
 ጠጅጅጅጅ ርጠጠጠጠጠ ጠጅ ህግ ህግ ህግ ጅግና
 ጅግና ለህግ፡፡

ስጠጠጠጠጠ ጠጅ ጅግና ለህግ ለህግ ጠጅጅጅጅጅ፡፡
 ለህግ ጠጅ ጠጅ ህግ ጅግና ህግ ጅግና
 ለህግ ህግ ጠጅ ህግ ጠጅ ለህግ ለህግ ለህግ
 ለህግ ለህግ ጠጅ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ
 ጠጅ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ
 ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ
 ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ
 ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ
 ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ ለህግ

[148]

ጅግና ለህግ፡፡ ለህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ
 ለህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ ህግ

ಅದಕ್ಕಿಂತ ಮೊದಲಿನಿಂದಲೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಕೆಲವು ಕೆಲಸಗಳನ್ನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಆದರೆ ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ.

ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಕೆಲವು ಕೆಲಸಗಳನ್ನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ.

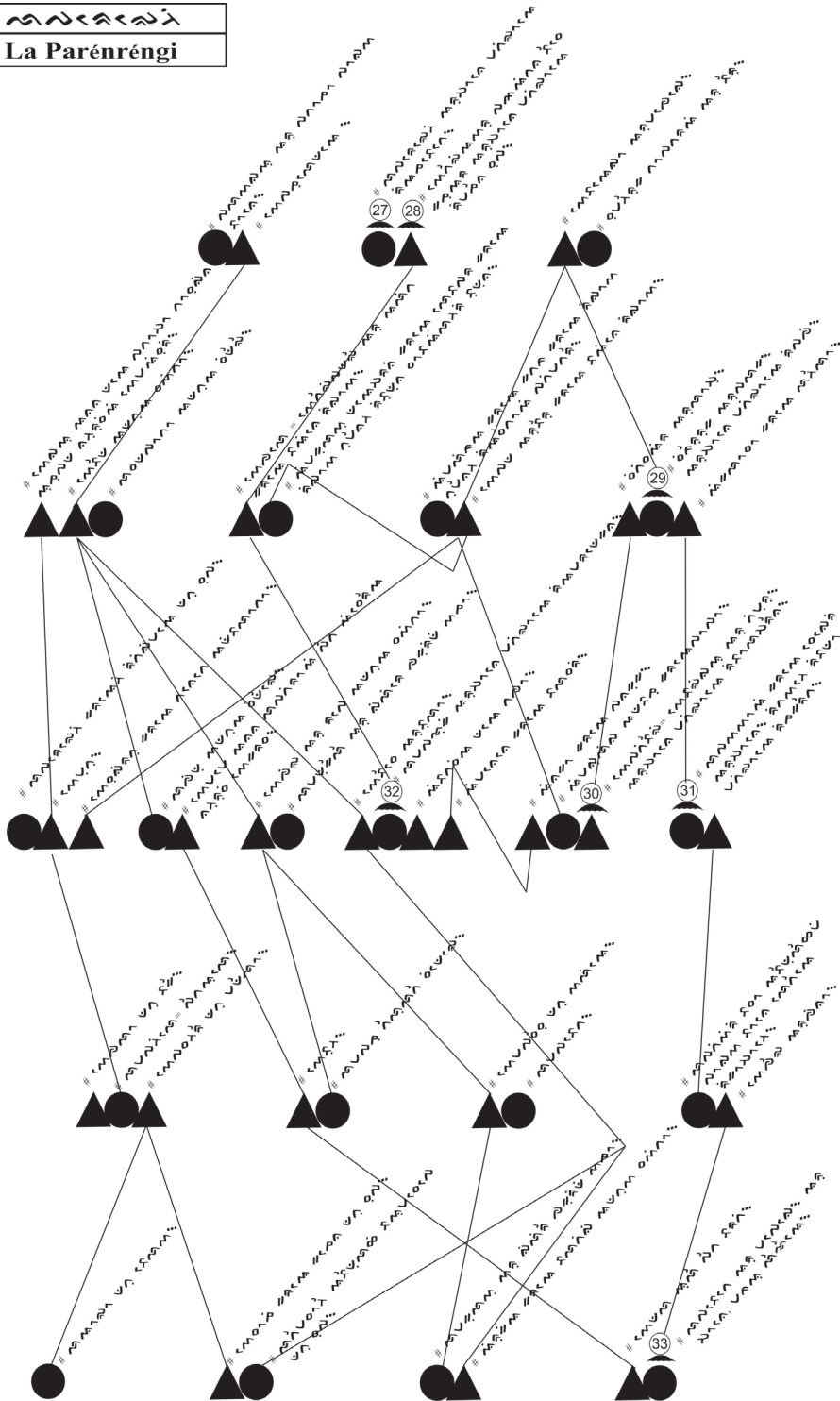
[153]

ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಕೆಲವು ಕೆಲಸಗಳನ್ನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ.

ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಕೆಲವು ಕೆಲಸಗಳನ್ನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ.

ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಕೆಲವು ಕೆಲಸಗಳನ್ನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ. ಅದರಲ್ಲಿಯೂ ಅನೇಕರು ನಾನು ಮಾಡುತ್ತಿದ್ದೆ.

La Parénréngi



መላ ለህይወት ለሙሉ ሆኖ። ለህይወት ለሙሉ ለሁሉም
ገደብ ስለሌላው ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

ለሙሉ ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

[161]

ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ። ለሁሉም ለሁሉም ሆኖ።

ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭᑦ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᑭᑦ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱ
 ᐱᐱᑦ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭ ᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᑦ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭ
 ᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ

[162]

ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᑭ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᑭᑦᑭᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᑭ
 ᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᑭ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ.
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ

ላህሁህ። ለጎጂኛም ለጠገር ስለ ስፍራ። ጎጂኛን
ለጠላኝ። ለሁሉም ስለ ለጎጂ ለጎጂኛም ለሁለቱም።
ገጠም ጎጂኛ ለጠገር። ገጠም ጎጂኛ ለጎጂኛ።
ገጠም ጎጂኛ ለጠገር። ጎጂኛም።

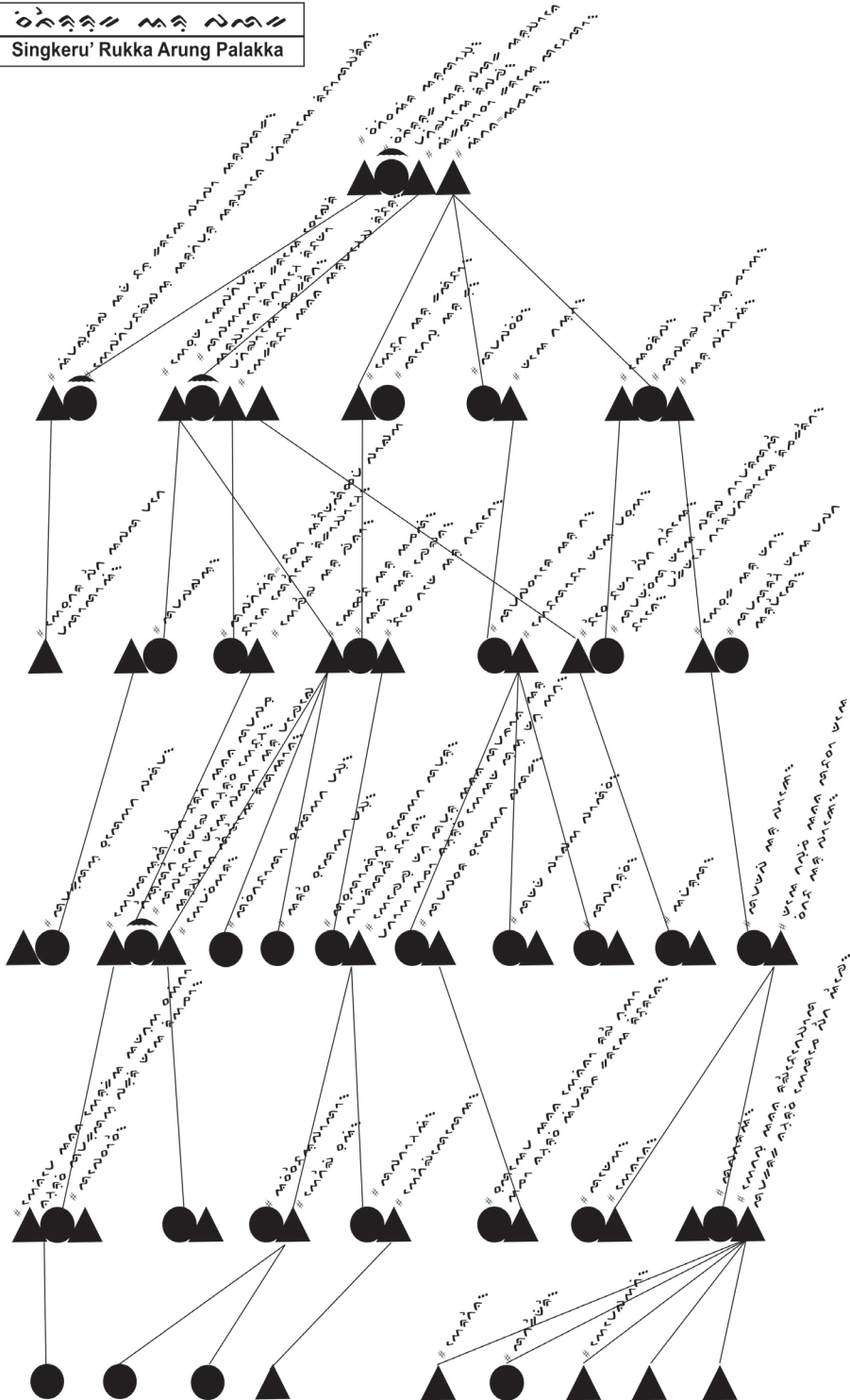
ለሁሉም ለጠገር ጎጂኛም። ጠገር ጎጂኛን ለጠገር።
ስለ ለጎጂ ለጎጂኛም ለሁሉም። ለጠገር ህገጠም።
ለሁለቱም ለጎጂ ለጠገር። ለሁለቱም ጎጂኛን ለጠገር።
ለሁሉም ገጠም ስለ ስፍራጠም። ጎጂኛ ለሁሉም
ህገጠም ስፍራ። ለሁሉም ጎጂኛ። ህገጠም ስለ ጎጂኛ።
ለሁለቱም ጠገር ጎጂኛን ጎጂኛን ስለ ጎጂ ጎጂ።
ስለ ለሁሉም ሁሉም ጠገር ጠገር ለጎጂኛ ህገጠም
ለሁሉም። ለሁሉም ጎጂኛን ለጎጂኛ። ለሁሉም
ጠገር ጠገር ለሁለቱም ጎጂኛን ለሁሉም። ስለ ስፍራ
ለሁለቱም ጎጂኛን ህገጠም ስፍራ። ለሁሉም ጎጂኛን።
ለሁሉም ሁሉም ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛን ጎጂኛን
ለጠገር ህገጠም ሁሉም። ለሁሉም ስለ ጠገር ጎጂኛ
ለሁሉም ጠገር ስፍራ። ጠገር ጠገር ለሁሉም። ለሁሉም
ለሁሉም። ጠገር ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ
ለጠገር ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም
ስለ ስፍራ ስፍራ ስለ ጎጂኛ ስለ ጎጂኛ። ለሁሉም

ለስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ጠገር ለጠገር ስፍራ ስፍራ
ስፍራ ስፍራ። ለሁሉም ስፍራ። ጠገር ጎጂኛ ለሁሉም።
ጠገር ጎጂኛ ለስፍራ። ጠገር ጎጂኛ ስፍራ።
ጠገር ጎጂኛ ለሁሉም ስፍራ። ጠገር ጎጂኛ ስፍራ።
ጠገር ጎጂኛ ለሁሉም ስፍራ። ጠገር ጎጂኛ ስፍራ።

[165]

ለስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ
ጠገር ለጠገር ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ ስፍራ

Singkeru' Rukka Arung Palakka



ɛoɛwɛɛ: ʌɪɩʌɩʌɩɛɩ ʌɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩɩ: ʌʌ ʌʌ
 ʌɩɩɩ ʌɩɩɩ: ʌʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩɩɩ: ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ:
 ʌɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ: ʌʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ
 ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ: ʌʌ ʌɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ: ʌʌ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩɩɩɩ: ʌʌɩɩɩ ʌʌɩɩɩ
 ʌʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ:

ʌʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ: ʌʌ ʌɩɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ: ʌɩɩɩɩ: ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩ
 ʌʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩ: ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ:

ʌɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ: ʌʌ ʌɩɩɩɩ
 ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩɩ
 ʌɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ: ʌɩɩɩɩɩ
 ʌɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩ:

ʌʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩɩ
 ʌʌɩɩɩɩ ʌɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩɩ:
 ʌɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩɩɩɩ ʌɩɩɩ ʌɩɩɩɩ:



(La Mappanyukki')

[176]

ላህላህ። ሆኖ ለሌሎች ገቢ። ገንዘብ ሆኖ ስለሌሎች
ሰጠ ሆኖ ለሌሎች 1906። ለሌሎች ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ
ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ
ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ
ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ

ገንዘብ 1905 ለሌሎች ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ

ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ
ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ ሆኖ ለሌሎች ገንዘብ ሰጠ

እኤድገ ሊህቢሳጢ። ጠለል ርሀህቢዕዕ። ሠላ ጠሳራጠ።
ጠገታዕራጠ ሊህቢራገ።

ጠባብ ጠለ ሥርጠ ገላሳህ ጠገታዕ ሊህቢሳጢ።
ርዕጠጠ እኤዕ ርሳራህ። ርዕጠጠ እኤዕ ርሳራህ። ርዕጠጠ
እኤዕ ርሳራራ። ርዕጠጠ እኤዕ ርሳራህ። ርዕጠጠ እኤዕ
ዕራጠጠ። ሳጠጠጠ ሊህቢሳጢ ስታራህጠ እጠላ
ህራጠጠጠ ስህራህ። እላ ጠላ። ህታራ

[189]

ህላ ህዕ ገላህራጠ። ሳጠጠጠ ርሳራህ ሳጠጠ ሳጠጠ
እገላህራጠ። ሳጠጠጠ ሳጠጠጠ ዕራጠጠጠ። እኤዕ
ጠገጠ። እህጠጠጠጠ ሳጠጠ ሳጠጠ። እህጠጠጠጠ
ዕጠጠጠ ገላህራጠ።

ጠላጠ ስታ ጠገታ ስህራህ። ሳጠጠጠ ህጠጠ ገላሳ
ሥላራ ህራጠጠ ስታራህ ሳጠጠጠ። ሳጠጠጠ ጠገታ ስታ
እገላህራጠ ስታራህ ጠላጠጠ ህጠጠ ስታራህ ጠገ። ሳ
ሊህቢሳጢ ህጠጠ ገላሳ ሥላራ ህራጠጠ ስታራህ
እጠጠጠ ህታ ሳጠጠ ሥራ IV ህራሳጠጠ።

እህራሳጠጠ ሊህቢሳጢ ህራህ እጠጠጠ። እሳጠጠ
ህጠጠጠ ዕራሳጠጠ ስላሳ (Gubernur Sulawesi Selatan) ጠገታ
ስታ ህታ PKI። ህራህጠጠ ስላሳ ስታራሳ። ሳጠጠ
እኤዕ ስህራሳጠ። ሳጠጠጠ ሳጠጠጠ ሊህቢሳጢ ስላሳ
እህ። ሳጠጠጠ ጠገታ ህላ። ስላ ሳጠጠጠ ጠገ
ስላ። ጠገ።

ጠላጠጠጠ ጠለ ሊህቢሳጢ ጠገታዕራጠ እኤዕገ።
ርሀራራ ሥርጠ ገላሳ። ጠላጠጠ ጠገ ህታህራጠጠ
እጠጠ። ሳጠጠጠጠ እኤዕገ ርሳራህ ስህ። ሳጠጠጠ
ህራህጠጠ እጠጠ። ሳጠጠጠ እኤዕገ ሳራህ። ሳጠጠጠ
እኤዕ ሳጠጠጠ። ጠገህ ሳህራህራ ጠላጠጠ።
ጠላጠ ስታ ጠገ። ጠለ ስታገ ጠገ። ህላሳጠጠ
እጠጠጠ ጠገታዕራጠ ሳጠጠጠጠ ሳጠጠጠጠ ስላ ጠገ።

ᐅ ᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ DI/TII ᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (Kabupaten Bone) ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ

[196]

ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (Kewedanaan) ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (Residen)
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (Gubernur Lanto Daeng
 Pasewang) ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (Gubernur Lanto Daeng Pasewang) ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (La Pangeran Daeng Rani) ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ.

1. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ
2. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ
3. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ. ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ

7. Kecamatan Sibulué	ibu kotanya	Pattiro Bajo
8. Kecamatan Cina	ibu kotanya	Tanete
9. Kecamatan Kahu	ibu kotanya	Palattaé
10. Kecamatan Bontocani	ibu kotanya	Pammusureng
11. Kecamatan Libureng	ibu kotanya	Camming
12. Kecamatan Tonra	ibu kotanya	Bulu-Bulu
13. Kecamatan Kajuara	ibu kotanya	Bojo
14. Kecamatan Duaboccoé	ibu kotanya	Uloé
15. Kecamatan Barebbo'	ibu kotanya	Apala
16. Kecamatan Tanétériattang	ibu kotanya	Watampone
17. Kecamatan Palakka	ibu kotanya	Palakka
18. Kecamatan Ponré	ibu kotanya	Bakungé
19. Kecamatan Ajangngale	ibu kotanya	Pompanua
20. Kecamatan Cénrana	ibu kotanya	Cénrana
21. Kecamatan Awampone	ibu kotanya	Maccope

ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ

(Lakke'-lakke'na Akkarungengné ri Boné)

[198]

ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ:

- I. ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ.
- II. ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ.
- III. ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ.
- IV. ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑦ
ᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ.
- V. ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ
ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ: ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ ᑭᑭᑦᑭᑦᑭᑦᑭᑦ.

· 01555. 66666 777 88888 99999

VI. 99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
· 00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

VII. 99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

VIII. 99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

IX. 99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

[199]

99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

X. 99999 88888 77777 66666 55555 44444 33333 22222 11111 00000
00000 11111 22222 33333 44444 55555 66666 77777 88888 99999

ሲሕሴ ለጠ ሆሎ ህህገጠጠጠ። ለጠጠጠጠ ህገገ
ለህ ጸጠፎገ ጠጠጠጠጠጠ።

XXI. ጠጠጠጠጠጠ ሆጠጠ ለጠጠጠ። ህጠጠጠ ለገገ ጸጠጠ።
ለሴሴ ጠጠጠጠ ህጠጠጠ ህጠጠጠ ጸጠጠ። ጸጠጠጠ
1724። ለጠጠጠጠ ለጠ ለህጠጠጠ ፎጠጠ ለጠጠጠ ጸጠጠ።
ፎጠጠ ለጠ ህፎ ፎጠጠ ጸጠፎገ ለህጠጠጠጠ ለገገ ጠጠጠ።
። ለጸጠጠጠ ለጠጠጠጠ። ጸጠጠጠጠጠ ለጠጠጠጠ ፎጠጠ።
ለጠ ለጠጠጠጠ። ለጠጠጠ ለጠ ለጠ ለጠጠጠጠጠጠ።
ጠጠጠ ለጠጠጠ። ጸጠጠጠጠ ለገገ ጸጠጠጠ ጸጠጠጠጠጠ።
ጸጠፎገ ፎጠ ለህፎ ሆጠጠ ለጠጠጠ ለጠጠ ሆጠጠጠጠ።
ጸጠጠጠ ለህጠጠጠጠ ለጠጠ። ለጠጠጠጠ ህጠጠጠጠ።
ጸጠጠጠጠጠ። ለጠጠጠጠ ጸጠጠጠጠጠጠጠ ጸጠጠጠጠ። ለጠ።
ጠጠጠጠ ለጠጠጠጠ ህጠጠ ጸጠጠጠጠጠ ጠጠጠ ጸጠጠ።
ጠጠጠጠ ለጠጠጠ ለጠጠጠ ለጠጠ ሆጠጠ ለጠጠጠ ህጠጠጠ
ጠጠጠጠ ህጠጠ ለጠጠጠጠ። ለጠጠጠጠ ጠጠጠጠጠጠ
ጸጠጠጠጠ። ጠጠጠጠ ጸጠጠጠጠ ለጠጠጠጠ ለጠጠጠጠጠጠ።
ጠጠጠጠ ለጠጠጠጠ ለጠ ጸጠጠጠ። ለህጠጠጠጠ ጸጠ።
ጠጠጠጠ ለጠጠጠጠ ህጠጠጠጠ ጸጠጠጠ ለጠጠጠጠጠ።
ጠጠ ጠጠጠጠ ጸጠፎገ ለጠጠጠጠ።

XXII. ለጠጠጠጠ። ለጠጠጠጠ ጸጠፎ ለህጠጠጠጠጠ ለጠ።
ጠጠጠጠ ለገገ ጠጠጠ ለጠጠጠጠጠ ጸጠጠጠ። ለጠ።
ጠጠጠ ህጠጠጠ ለገገ ጸጠጠጠ ጠጠጠጠ ለጠ ሆጠጠ ጸጠ።
ህጠጠጠጠ ጸጠጠጠጠ። ለጠጠጠጠጠ ጠጠ ጸጠጠጠጠ ጸ።
ጠጠጠጠ ህጠጠጠ ለገገ ለገገ ጸጠጠጠ። ለጠጠ ለጠጠ ሆ።
ህፎጠ ለጠጠጠ ጸጠጠጠ። ለጠጠጠጠ ጠጠ ለጠጠጠጠጠ።
ጠጠጠ። ለህፎጠ ለጠጠጠጠ። ለጠጠ ለጠጠጠ ለገገ ሆ።
ጸጠጠጠ ፎጠጠጠ ለጠጠጠ ለህጠጠጠ ለገገ ሆ። ለጠጠጠ
ጠጠጠ።

ᑭᑦ ᑦᓂᑦ ᑲᓂᑦᑦ. ᑭᑦᑲᑦᑦᑦ ᑲᓂᑦᑦ ᑲᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ.
ᑭᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᓂᓂᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ.

ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ.
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ.

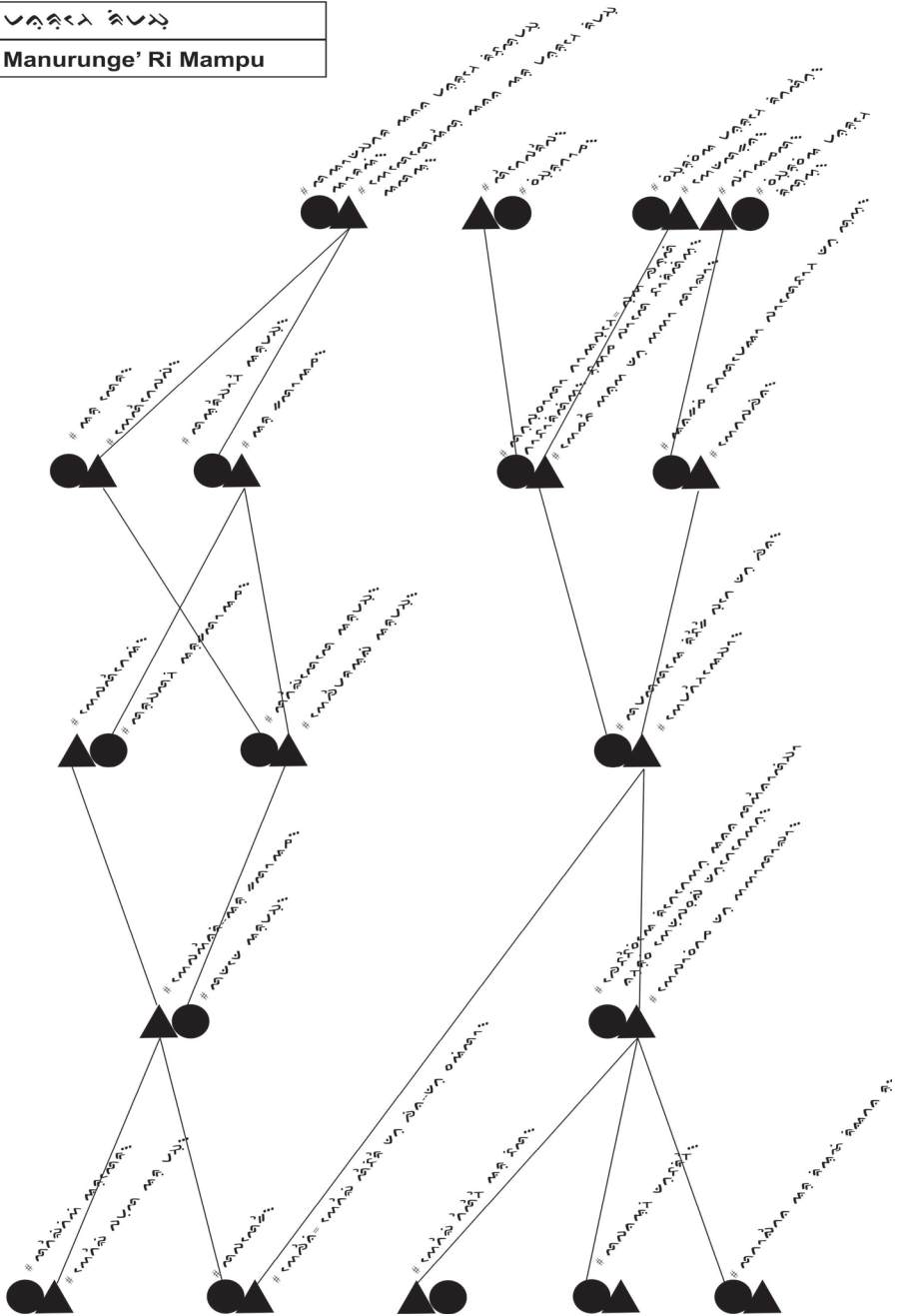
ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ.
ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ
ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ.

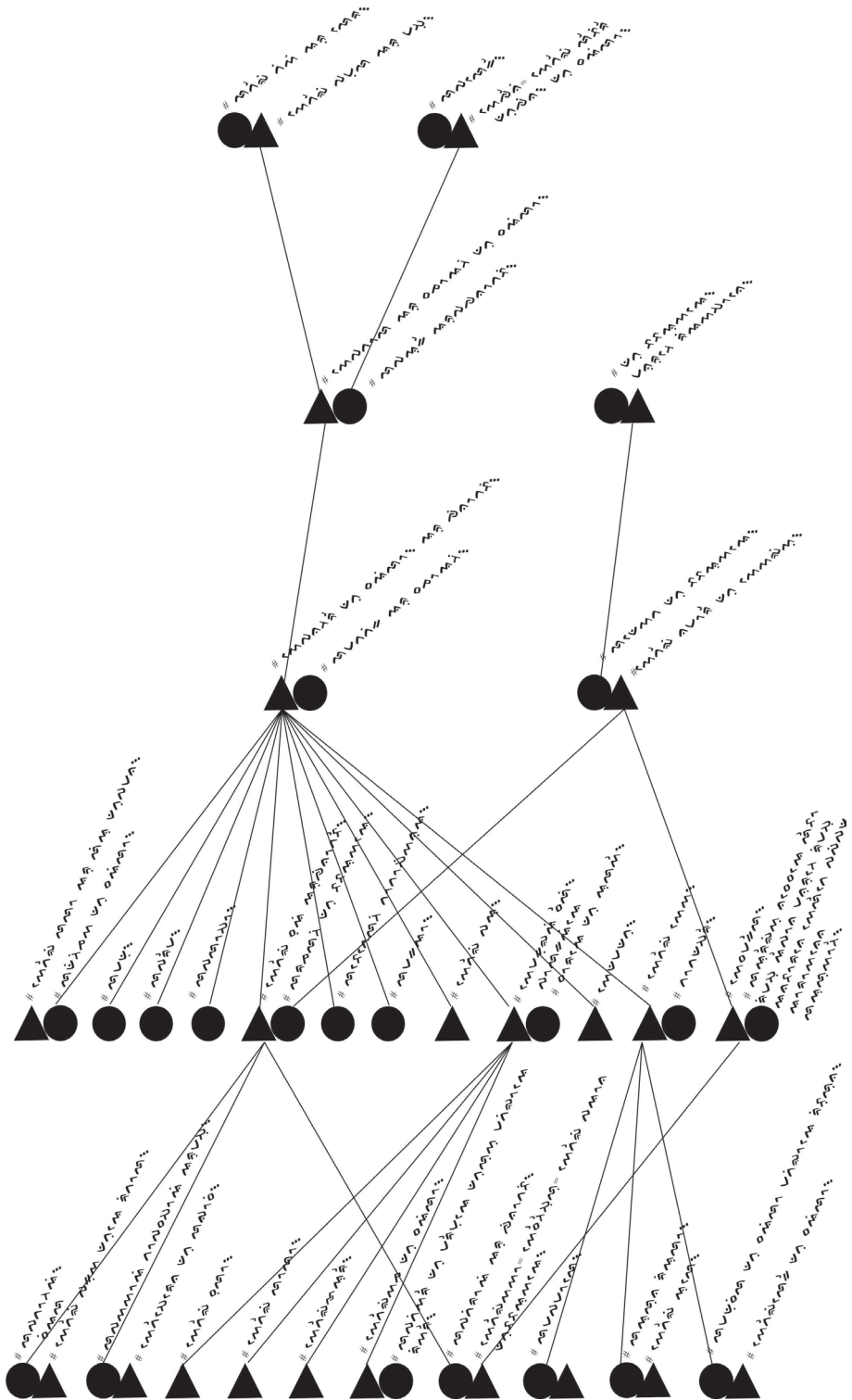
[11]

ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ.
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ.
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑲᑦᑦᑦᑦ
ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ. ᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ ᑦᑦᑦᑦᑦᑦᑦ.

ɛoŋŋ ʔimò ʔalim: ɛoŋŋ ʔimò ɛmɔŋɛŋim:
 ɛoŋŋ ʔimò ɛmʔimɔŋ: ʔalim ɛmʔimɔŋ ʔim:
 omɔŋ ʔimòɛŋ ʔalimʔimʔim ʔim ʔimɔŋ ʔim:
 ʔimɔŋ ʔimòɛŋ ɛmòŋ: imɔŋ omɔŋ ɔomɔŋ
 ʔimòɛŋ ʔalimɛŋim ʔimim: ʔimim ʔim ʔimɔŋ
 im ʔimɔŋ ʔimimim ʔim ʔim ʔimɔŋ ʔim
 ʔimim ɔomimimim: ʔim ʔimim ʔimimim
 ʔimim ʔimim: ʔim ɔom ʔimim ɔomim:
 ʔimim ʔimimim: im ɔomim ɔom ʔimim: ɔomim
 imim:

ᮊᮧᮒᮧᮒ ᮊᮧᮒᮧᮒ
Manurunge' Ri Mampu





ጠጅ ሰህጽ። ልሳህ ህጽጸጽ ጅ ዐገረህ ዕጠጥ ጅጠዕረገ
 ረጠሰህጽ። ልዕጽጠ ጠጠ ጠህ። ጠጠጠጠጠ። ጠጅ
 ጠጠጠ። ጠጅ ሰህጽ። ጠጅጠ ጅጠዕ ጠጠጠ። ህህጠ ጅጠዕ
 ረጠሰጠ። ህህህጠጠ ጅጠዕ ረጠሰጠጠጠ ጠጅ ሰህጽ።
 ልጽጠጠጠ ጠጅ ጠጠጠ። ዕጠጥ ጅጠዕረገ ረጠሰህጽ። ልዕጽጠ
 ጠጠ ረጠጠጠ ጅጠዕ ጠጠጠጠጠጠ። ረጠጠጠ ጅጠዕ ህጽጸጠ
 ጅጠጠጠ። ህህጠ ጠጠጠ። ልጽጠጠጠ ጠጠጠጠ ጠጅ
 ሰህጽ ጅጠጠጠ። ዕጠጥ ጅጠዕረገ ረጠሰጠጠጠጠ ልዕጽጠጠ
 ጅጠዕረገ ጠጠጠጠጠ። ጠጅ ሰህጽ። ጠጅ ህህጠ። ልጠጠጠጠ
 ረጠሰጠጠጠጠ ዕጠጥ ህህ ጠጠጠጠ ጅጠጠጠጠ ጠጠጠጠ። ጠጅ
 ዕጠጠ። ጠጅ ህህ ጅጠጠ። ልዕጽጠጠ ጅጠዕረገ ረጠሰጠ።
 ጠጠጠጠጠ። ጠጅ

[21]

ጅጠጠጠ። ልጠጠጠጠ ረጠሰጠ ዕጠጥ ህህጠጠጠጠ ጅጠዕረገ ህህ
 ጠጠጠጠጠ። ልዕጽጠ ጠጠ ጠህ። ህህጠጠጠጠ ጅጠዕ
 ጠጠጠጠጠ። ሰጠጠጠ ህህጠጠጠ። ህህጠ ጅጠዕ ረጠሰጠጠጠ።
 ህህ ህህጠጠጠጠጠ ጅጠዕ ጠጠጠ ሰጠጠጠጠጠጠ ህህጠጠጠ።
 ህህጠጠጠጠጠ ጅጠዕ ረጠሰጠጠጠ። ጠጠጠ ህህጠጠ ጅጠጠጠ
 ሰጠጠጠጠጠ ጠጠጠጠ። ልጠጠጠጠ ረጠሰጠጠጠጠ ጅጠጠጠ
 ዕጠጥ ጅጠዕረገ ጠጠጠጠ ህህጠጠ ጅጠጠ። ጠጠጠ ህህጠጠ።
 ጠጠጠ ረጠሰጠጠጠ። ልጠጠጠ ህህጠጠ ጠጠጠጠጠጠ ረጠጠጠጠ
 ጅጠጠ ጠጠ ህህጠጠ። ልህህጠ። ጠጠጠ ጠጅ ጅጠጠጠ። ልህህ
 ጠጠጠጠጠጠ ሰጠጠጠ ጅጠዕረገ ጠጠጠ ሰጠጠጠጠጠ።
 ጠጅ ጅጠጠጠ። ልጠጠ ልጠጠጠጠጠጠ ጠጠጠጠ። ልጠጠጠጠ ህህጠጠ
 ሰጠጠጠጠጠጠ ህጽጸጠ ጅጠጠ። ዕጠጥ ጠጠጠጠ ህህ
 ህህጠ ዕጠጠ ጅጠጠጠጠ ሰጠጠጠጠጠ። ህህጠጠጠ ጅጠጠ።
 ልዕጽጠ ጠጠ ህህጠ ረጠጠጠ ጅጠዕ ሰጠጠጠ። ረጠጠ ጅጠጠጠ
 ጠጠ ህህጠ። ጠጠጠ ልህጠጠጠ ጅጠጠ። ረጠጠጠ ህህጠ ጅጠዕ
 ረጠሰጠጠጠ። ልጠጠጠጠ ረጠሰጠጠጠጠ ጅጠጠጠጠጠ። ዕጠጥ
 ህጽጸጠጠጠጠ። ህህ ጠጠጠጠጠጠ ህህጠጠ ጅጠጠጠጠጠ።
 ጠጠጠ ጠጠጠ ህህጠጠ ሰጠጠጠ ጅጠጠጠጠ። ልጠጠጠጠ ጠጠጠ
 ጠጠጠጠ ሰጠጠጠ ጅጠጠጠጠ። ዕጠጥ ጅጠዕረገ ጠጠጠጠጠ።



(Awampone)

[87.8]

လဝါး။ မနု ဂဇဇာ နိမနု နိမမ္မာဇာ။ ဟဲခဲာယု
 မဲဝဲ။ ဂဲယဲာ နိဇာဇာ။ ဗဲမဲာ ဖဲလဲမာဇာဇာ။
 မဲာဖဲာဇာဇာယု မဲဝဲ နိဇာဇာ။ ဟဲခဲာယု ဝဲမာ
 မဲာဖဲာဇာ နိဇာဇာ။ ဂဲမဲာ မဲာ ဖဲမဲာ နိမဲ
 မဲာဇာ။ ဂဲမဲာ နိဇာဇာ ဝဲမာ ဟဲလဲမာ။
 ဂဲမဲာ မဲာဇာ။ ဂဲလဲ နိဇာဇာ ဝဲမာ ဟဲလဲမဲာ။
 ဂဲမဲာ မဲာ ဗဲမဲာ။ ဝဲမဲာ နိမဲာ နိဇာဇာ။ ဝဲမဲာ
 နိမဲာ မဲာဇာ။ မဲာဇာဇာ ဖဲလဲ မဲာဇာ။
 မဲာဇာဇာ ဖဲလဲ နိမဲာ။ ဂဲမဲာ မဲာ ဗဲမဲာ။ ဝဲမဲာ
 နိမဲာ မဲာ မဲာဇာ။ ဝဲမဲာ နိမဲာ မဲာ ဇာ။ မဲာဇာ
 နိမဲာ မဲာ မဲာဇာ ဖဲဝဲာ ဟဲဇာ ဗဲမဲာဇာ။ မဲာဇာ
 ဂဲမဲာ မဲာ ဇာ ဝဲမဲာဇာ ဇာဇာ ဖဲလဲ။ မဲာဇာ မဲာ
 မဲာဇာ ဂဲ နိဇာဇာ။ မဲာ

[88]

ဂဲ မဲာ ဖဲလဲ နိဇာဇာ ဝဲမာ မဲာဇာ။ ဂဲမဲာ
 နိဇာဇာ။ နိဇာဇာ ဂဲလဲ မဲာ။ မဲာ ဝဲမဲာ။ ဝဲမဲာ
 မဲာဇာဇာ ဂဲလဲ။ နိဇာဇာ မဲာဇာ
 နိမဲာဇာ။ ဝဲ မဲာဇာ ဖဲ မဲာဇာ။ မဲာ နိဇာဇာ



(Gona)

[89.18]

ጠጅረ ጅህገ ጅሰጣረጠ ስገሥጃረጠ። ስጠጠ ህገጠረጠ
ጅገረጠ ሰጠጠ ስጠጠ ህገጠረጠ ጅሰጣጣረጠ። ረህ ጠጠ
ጠጠጃ።

[90]

ስጠጠጠ ጠጠ ጠጅረ ጅሥጣ ጅጠፀረ ለጠጠህህረጠ
ጅሰጣረጠ ገሥረጠ። ስጠጠ ገሥረጠ ህገጠረጠ ጅህጠፀ
ሰጠጠ ሥጃረጠ ሰጠጅገ። ጠፀፀ ስጠጠጠ። ስጠጠ ህገ
ጅፀጠጠጠ። ጠፀፀጠጠ ስህህፀፀ። ስጠጠ ጠጅ ጅህገ።
ጠገጠረጠ ስህህፀፀ ጅጠጠ ጠጅ ሰጣረጠጠ ጅጠፀረ
ስገሥረጠ። ፀጠጠጠጠጠጠ ስጠጠ። ጠፀፀ ስጠጠጠ
ጅሰጣረጠ ሥጃረጠ ለጠረጠገ። ጠጣሥጠ ጅህጠ። ሰጠጠ
ስህህፀፀ ጠጅረ ህጠ ጅጠፀ። ጠፀፀ ስጠጠጠ።
ጠጣሥጠ ስጠጠጠ ጅህጠ ፀፀፀ። ሰጠጠ ጠጅ ፀፀፀ
ጅጠፀረ ስፀረጠ ጠጠ ስፀፀ። ህሥጃ ጅህጅጠጠ።
ጠጠጃጠጠ ጅገጣጠጣጣ። ስፀፀ ገሥረጠ ህጠጠ።
ስህህህህ። ስጠጠ ፀጠ ለጠጠጠ። ጠፀፀ ህረጠ ህህረጠ።
ስጠጠ ህሥጃ ጅፀጣረጠጠ። ህገጠረጠ ጅህጠጠ ህረጠ ህህረጠ
ሰጠጠ ጠጠ ጠጅ ስጠጠ። ጅጠፀረ ስህህህ ጠጠጠ

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚

Biografi

Muhlis Hadrawi lahir pada 18 Desember 1970 di Kampung Peca, Desa Maccope, Awampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Menamatkan sekolah dasar agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Maccope tahun 1982, SMPN Awampone tahun 1985, dan SMA Negeri 2 Watampone tahun 1988. Mencapai gelar Sarjana (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Bugis-Makassar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (Unhas) pada tahun 1993. Menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Menyelesaikan Doktor of Philosophy (S3) di ATMA-UKM Malaysia tahun 2015 pada kajian Susastra/Filologi.

Penulis adalah staf dosen dan menjabat sebagai ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Unhas pada tahun 2017 sampai saat ini. Sejak tahun 1988 penulis sudah memiliki perhatian yang tinggi terhadap budaya lokal khususnya bahasa, sastra, dan naskah-naskah (*lontara'*) Bugis dan Makassar. Di samping menjalankan peran sebagai dosen, penulis juga aktif melakukan riset khusus di bidang Filologi Nusantara di Berlin, Jerman, pada tahun 2015. Aktif sebagai pemakalah pada *event-event* seminar nasional dan internasional. Menulis isu bahasa, budaya dan filologi Bugis-Makassar pada jurnal nasional dan internasional terindeks *scopus*. Menjadi mitrabestari pada beberapa jurnal

Nasional, dan menjadi editor tetap *Proceeding* Seminar ASBAM International UKM Malaysia.

Sejak tahun 2014 penulis menjadi ketua MANASSA (Masyarakat Pernikahan Nusantara) Cabang Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Penulis juga menjadi pengurus pada MANASSA pusat di Jakarta.